

**KONFLIK BATIN DOLOUR DARCY
PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD
TERHADAP TOKOH UTAMA
NOVEL *POOR MAN'S ORANGE* KARYA RUTH PARK**



TESIS
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

Ririn Ambarini

A4A006016

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2008

TESIS
KONFLIK BATIN DOLOUR DARCY
PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD
TERHADAP TOKOH UTAMA
NOVEL *POOR MAN'S ORANGE* KARYA RUTH PARK

Disusun oleh

Ririn Ambarini

A4A006016

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada Tanggal 30 Desember 2008

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. Nurdien H. K. M.A.

Drs. Sunarwoto, M.A., M.S.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. K. M.A.

TESIS
KONFLIK BATIN DOLOUR DARCY
PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD
TERHADAP TOKOH UTAMA
NOVEL *POOR MAN'S ORANGE* KARYA RUTH PARK

Disusun oleh

Ririn Ambarini

A4A006016

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 18 Februari 2009
Dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Nurdien H.K, M.A.

Sekretaris Penguji
Dra. Lubna Ahmad Sungkar, M.Hum

Penguji I
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Penguji II
Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.,

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Desember 2008

Ririn Ambarini

PRAKATA

Berkat rahmat Allah Swt, serta kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, selain mengucapkan syukur kepada-Nya, saya sampaikan terima kasih.

Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Nurdien H. K. M.A. , Sekretaris Program Studi magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Drs. Redyanto Noor, M.Hum, dan seluruh staf pengajar Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Kedua, ucapan terima kasih saya sampaikan kembali kepada Prof. Dr. Nurdien H. K. M.A. selaku pembimbing utama yang telah mencurahkan segenap perhatian dan kesabaran membimbing saya sejak mempersiapkan, mengerjakan, hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Sunarwoto, M.A., M.S. selaku pembimbing kedua, yang telah begitu banyak memberikan saran, petunjuk, dan pengarahan sejak permulaan hingga penyelesaian penelitian ini.

Terima kasih paling khas saya tuju kepada suami tercinta, Muchamat Ramadani, dan anak lelaki tercinta Muhammad Averros Dhirgham Ghirrid, yang dengan setia mendampingi dan memberi dukungan moral selama masa studi hingga selesainya penelitian ini.

Terima kasih juga saya tuju kepada Sukma Cahyono, teman dari

suami dan juga sahabat saya dan suami, sahabat terbaik yang selalu memberi saran, dorongan, dan bantuan untuk menyelesaikan Program S-2.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu saya harapkan. Saya berharap, betapa pun kecilnya, penelitian ini memiliki manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 30 Desember 2008

Ririn Ambarini

DAFTAR GAMBAR/SKEMA

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Struktur kepribadian menurut Freud	25
2.	Alur novel <i>Poor Man's Orange</i>	45
3.	Proses terjadinya sublimasi dalam diri Dolour Darcy	84
4.	Proses terjadinya pembentukan reaksi dalam diri Dolour Darcy	93

**KONFLIK BATIN DOLOUR DARCY
PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD
TERHADAP TOKOH UTAMA
NOVEL *POOR MAN'S ORANGE* KARYA RUTH PARK**

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Poor Man's Orange*. sumber data penelitian ini adalah novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park yang diterbitkan pada tahun 1969. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan teori psikoanalisis Freud. Metode/pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Berdasarkan analisis struktural dapat diungkapkan, pertama alur novel *Poor Man's Orange* adalah alur lurus. Kedua, dari penokohan analitik dan dramatik diketahui bahwa tokoh utama berwatak penyayang, tegar, pantang mundur, dan juga mandiri. Ketiga, latar tempat /fisik didominasi daerah Surry Hills, di kota Sidney, dan latar sosial didominasi kehidupan yang hangat dan harmonis antar anggota keluarga dan masyarakat meskipun mereka hidup di daerah kumuh dan miskin. Keempat, masalah utama novel *Poor Man's Orange* adalah keberhasilan dalam cita dan cinta yang kesemuanya dapat direalisasikan melalui doa dan usaha, tema sentralnya adalah segala permasalahan yang ada di dunia dapat terpatahkan kalau kita manusia yang diciptakan berpasang-pasangan saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan analisis psikologis dapat diungkapkan, pertama, munculnya konflik batin tokoh utama yang dipicu oleh berbagai peristiwa yaitu keberuntungan sahabat tokoh utama, kecemburuan pada kakak tokoh utama, kemesraan Charlie terhadap Roie, rasa cinta terhadap Charlie, dan ketidakpuasan hubungan dengan laki-laki sebaya. Kedua, solusi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya adalah penggantian, sublimasi, melawan diri sendiri, rasionalisasi, proyeksi, regresi, pembentukan reaksi, represi, dan keadaan tertahan. Keempat, kepribadian tokoh utama adalah didominasi oleh unsur kepribadian superego.

Kata-kata kunci: novel, tokoh utama, konflik batin, psikoanalisis.

**INTERNAL CONFLICT OF DOLOUR DARCY
A FREUD'S PSYCHOANALYSIS APPROACH
TOWARD THE MAIN CHARACTER OF NOVEL *POOR MAN'S ORANGE*
BY RUTH PARK**

Abstract

The purpose of this study is to reveal an internal conflict of the main character in a novel *Poor Man's Orange*. A source of this research is a novel called *Poor Man's Orange*, written by Ruth Park and published in 2003. In collecting the data, the writer used a library technique. This research used a structural theory and Freud's psychoanalysis. The method used in this research is psychoanalysis.

Results of this research are as follows. Based on the structural analysis it can be revealed that, first, novel *Poor Man's Orange* has a straight plot. Second, based on the analytic and dramatic characterization, main character is lovable, tough, decisive, and also independent. Third, the setting of place or physical setting is dominated by Surry Hills, Sydney, and the social setting is dominated by warm and harmonic life among the members of family and society even though they are living in the shabby and poor area. Fourth, the main problem in novel *Poor Man's Orange* is the success in ideal and love that both of them can be realized through praying and trying. The central theme is all of the problems in the world will be solved if we, humans created in pairs, can remind and support one another. Based on the psychological analysis it can be revealed that, first, the emerging internal conflicts of the main character are triggered by several conditions. Those are the lucky best friend, the jealousy toward the sister of the main character, the intimacy of Charlie and Roie, the feeling of love toward Charlie, and the unsatisfaction of relationship with boys in the same age. Secondly, the solutions taken by the main character to solve her internal conflicts are displacement, sublimation, self-resistance, rationalization, projection, regression, reaction formation, repression, and restriction. Fourth, the main character is personality dominated by substances of superego personality.

Key words: novel, main character, internal conflict, psychoanalysis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR GAMBAR/SKEMA.....	vii
ABSTRAKSI/INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4. Metode	8
1.5. Landasan Teori	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 16
2.1. Penelitian Sebelumnya	16
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1 Teori Struktural Novel.....	17
2.2.2. Teori Psikoanalisis.....	22
2.2.3. Sigmund Freud dan Teori Psikoanalisis.....	24

BAB 3 STRUKTUR NOVEL <i>POOR MAN'S ORANGE</i>	38
3.1. Alur dan Pengaluran.....	38
3.2. Tokoh dan Penokohan.....	47
3.2.1. Tokoh.....	47
3.2.2. Penokohan.....	49
3.3. Latar	54
3.4. Masalah dan Tema	57
3.4.1. Masalah	57
3.4.2. Tema	58
 BAB 4 KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL <i>PMO</i>	63
4.1. Tokoh Utama Novel <i>Poor Man's Orange</i>	63
4.2. Beberapa Konflik Batin Tokoh Utama.....	65
4.2.1. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Keberuntungan Sahabatnya.....	68
4.2.2. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Kecemburuan pada Kakaknya.....	73
4.2.3. Konflik Batin yang Dipicu Kemesraan Charlie terhadap Roie.....	74
4.2.4. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Rasa Cinta Terhadap Charlie.....	77
4.2.5. Konflik Batin yang Dipicu Ketidakpuasan Hubungan dengan Laki-laki Sebaya.....	79
4.3. Solusi yang Dilakukan Tokoh Utama untuk Mengatasi Konflik Batinnya.....	81
4.3.1. Penggantian	81
4.3.2. Sublimasi	83

4.3.3. Melawan Diri Sendiri	88
4.3.4. Rasionalisasi	89
4.3.5. Proyeksi	91
4.3.6. Regresi	92
4.3.7. Pembentukan Reaksi.....	94
4.3.8. Represi.....	97
4.3.9. Keadaan Tertahan.....	98
4.4. Kepribadian Tokoh Utama	99
 BAB 5 PENUTUP.....	104
5.1. Simpulan	104
5.2. Saran.....	106
 DAFTAR PUSTAKA.....	108

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Karya sastra merupakan refleksi dari apa yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca bisa menemukan masalah-masalah yang bisa ditemui dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca bisa belajar mengenai filsafat hidup, bagaimana orang harus bertindak dan bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama manusia, Tuhan, dan juga alam. Melalui karya sastra juga, pembaca bisa mempelajari ilmu jiwa yang tersirat secara implisit melalui karakter tokoh-tokoh (Wharton: 1990:34).

Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan manusia juga bisa terefleksi dalam teks sastra sejauh sastra

diletakkan dalam aspek mimesis. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya biasanya merupakan refleksi atau potret kehidupan alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan yang terkait langsung dengan realitas. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri adalah suatu konsep dimana yang menjadi sasarannya adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa akan tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa. Dalam hal ini Freud membahas psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian (Bertens dalam Freud, 1987:xxxiii).

Relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia sering kehilangan pengendalian psikologis. Kemajuan teknologi memiliki aspek-aspek negatif, misalnya hilangnya harga diri sebagai akibat dari hampir seluruh harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagai mekanismenya. Di samping perkembangan teknologi, lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gangguan psikologis. Tekanan-tekanan sosial mengantarkan manusia (individu) untuk mengejar keberhasilan yang seakan-akan telah memperoleh kesempurnaan hidup, kepuasan hidup, dan rasa aman. Namun, kenyataannya di sisi lain, dengan

keberhasilan itu manusia justru mengalami kebingungan batin, dan ketakutan.

Masalah-masalah itu muncul karena keberhasilan yang diraih sulit dipisahkan dari daya pikir dan kehendak. Apabila kehendak mempunyai peranan lebih besar dari daya pikir, maka yang terjadi adalah bahwa keberhasilan yang dicapai itu merupakan keberhasilan semu, yang seringkali lepas dari kendali kesadaran diri sehingga yang muncul adalah superego. Karena pada dasarnya apa yang diperoleh manusia itu sebenarnya hanya sebagai upaya memperjuangkan superegonya sebagai akibat dari tekanan-tekanan sosial, maka kesadaran untuk memperoleh keberhasilan sendiri sebenarnya tidak ada.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa masalah-masalah yang ada dalam realitas kehidupan manusia tersebut tercermin dalam karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa, sedangkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut (Hudson, 1961:10). Analisis psikologi sastra tidak bisa terlepas dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Karena dengan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya segala masalah yang terkait dengan psike dan tujuan analisis adalah unsur-unsur kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Inilah yang mendorong penulis untuk memilih novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park, seorang pengarang dari negara New Zealand.

Poor Man's Orange mengisahkan seorang gadis remaja berusia enam

belas tahun bernama Dolour Darcy. Dia mempunyai kehendak untuk memiliki seorang kekasih di usia enam belas tahun. Tanpa kekasih usia enam belas tahun merupakan beban bagi dirinya. Selain itu, kehendak Dolour juga terpicu oleh kondisi sahabatnya yang bernama Suse Kilroy, yang selalu dikelilingi oleh banyak laki-laki dan banyak laki-laki pula yang bersedia menjadi kekasih Suse Kilroy. Kehendak Dolour Darcy untuk segera mempunyai kekasih membuatnya merasa cemburu dan iri setiap saat dia melihat kemesraan kakak perempuannya Roie dan suaminya Charlie. Kehendak Dolour Darcy untuk segera mempunyai seorang kasih menimbulkan konflik batin pada dirinya. Kedewasaan, kehangatan, dan kematangan diri Charlie juga menimbulkan konflik batin pada diri Dolour Darcy yang membuatnya mengagumi Charlie secara diam-diam dan sedikit memusuhinya secara terbuka. Konflik batin antara benci dan kagum yang terjadi pada diri Dolour Darcy membuatnya mencintai Charlie. Cinta Dolour Darcy terhadap Charlie semakin dalam ketika Charlie ditinggal mati oleh Roie. Hal ini menjadikan Dolour Darcy semakin dewasa karena keadaan. Dia tidak hanya mencintai Charlie, tetapi juga bersimpati atas segala kesedihan Charlie setelah ditinggal mati istri tercintanya. Cinta dan simpati Dolour Darcy terhadap Charlie terlampiaskan melalui anak-anak Charlie yang masih kecil. Hal ini membuat Charlie tersentuh dan menumbuhkan perasaan kasih dan cinta pada dirinya untuk Dolour. Perasaan cinta mereka pun menimbulkan konflik batin baru pada diri Dolour Darcy. Konflik batin yang dipicu oleh norma masyarakat dan agama Katolik yang dianutnya bahwa tidaklah pantas seorang kakak ipar menikahi adik dari istrinya.

Pemilihan novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park sebagai objek penelitian penulis adalah karena:

1. Novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park banyak bercerita tentang kemiskinan yang membuat Dolour Darlcy, gadis berusia enam belas tahun, harus tumbuh dewasa karena keadaan dan kehidupan yang keras di daerah kumuh Surry Hills, Sidney;
2. Novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park lebih banyak dan variatif mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel yaitu Dolour Darcy;
3. Selain itu, apa yang menjadi pokok persoalan atau permasalahan dalam novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park adalah bagaimana konflik batin tokoh utama, terjadinya solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya tersebut serta seperti apa kepribadian tokoh utama tadi.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, masalah yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park, tentunya tidak bisa dilepaskan dari konteks psikoanalisis dan problem kehidupan manusia dewasa ini. Berdasarkan alasan itulah penulis memilih novel *Poor Man's Orange*, yang selanjutnya akan penulis singkat menjadi PMO, karya Ruth Park sebagai objek penelitian. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat diketahui persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dewasa ini dan solusi yang perlu dilakukan.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *PMO* karya Ruth Park?
2. Kepribadian apa yang dimiliki tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park?
3. Konflik-konflik batin apa yang dialami tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park?
4. Solusi apakah yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan struktur novel *PMO* karya Ruth Park.
2. Mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park
3. Mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park
4. Mengungkapkan solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya

1.2.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan pokok penelitian di atas, dapat penulis rumuskan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Agar pembaca dapat mengetahui struktur novel *PMO*
2. Agar pembaca dapat mengetahui kepribadian tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park
3. Agar pembaca dapat mengetahui konflik-konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park
4. Agar pembaca dapat mengetahui solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebuah novel karya Ruth Park, karena Ruth Park telah menghasilkan beberapa karya sastra yang dibaca baik oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Penelitian ini penulis batasi pada novel *Poor Man's Orange* edisi Horwitz cetakan ke dua, terbitan Horwitz Publications Inc. Pty. Ltd sebagai objek penelitian.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak di capai dalam penelitian novel *Poor Man's Orange*, ruang lingkup penelitian lebih difokuskan pada kehidupan batin tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada:

- (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park;

(2) konflik batin tokoh utama; dan

(3) solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya.

Struktur novel yang terdiri atas alur, tokoh, latar, dan tema merupakan ruang lingkup pijakan sebelum ke ruang lingkup fokus utama.

1.4 Metode

1.4.1 Pendekatan Penelitian

Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkap (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park; (2) konflik batin tokoh utama; (3) solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya, maka metode/pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisis. Sebagai pijakan awal, digunakan metode struktural untuk mengetahui struktur novel yaitu alur, tokoh, dan latar, serta tema dan masalah. Analisis alur digunakan untuk menemukan rangkaian peristiwa yang menyebabkan munculnya konflik batin tokoh; analisis tokoh untuk mengetahui intensitas konflik batin tokoh; analisis latar untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya tokoh yang melatar belakangi munculnya konflik batin tokoh.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam psikoanalisis. Menurut Hall dan Lindzey (1959:26), konsep teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud pada periode awal (1895-1905), yaitu akal pikiran manusia terdiri atas sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Freud menekankan betapa pentingnya aspek sadar dan tidak sadar untuk memahami

perlakuan manusia khususnya untuk memahami proses mental yang menentukan tingkah laku seseorang (Hall dan Lindzey, 1993:3), menjelaskan pendapat Freud dalam *The Ego and The Id*, 1962:3)

1.4.2 Sumber Data dan Langkah Kerja

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah bahan yang menjadi objek analisis, yang terdiri atas apa yang sesungguhnya akan ditelaah. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian (Stokes, 2006:30-31). Data primer dalam penelitian ini ialah novel *PMO* karya Ruth Park, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi pustaka.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *PMO* karya Ruth Park, dan mengumpulkan bahan-bahan berupa teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, dan teks-teks berupa teori;
2. menganalisis novel *PMO* karya Ruth Park dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Freud untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama, solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya, dan kepribadian tokoh utama dalam novel *PMO* karya Ruth Park

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian novel *PMO* karya Ruth Park adalah psikoanalisis Freud. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis perlu dilakukan analisis struktur. Analisis struktur merupakan analisis yang harus dilakukan sebelum analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dalam karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur (novel) menjadi bagian-bagian yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Setiap unsur tidak bisa mempunyai arti dengan sendirinya, tetapi ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika berintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu. Di antara unsur-unsur struktural ada koherensi atau pertautan yang erat. Unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit. Unsur-unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lain. Dengan demikian, untuk memahami novel *PMO* karya Ruth Park haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya.

Sesudah analisis struktur, dilanjutkan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* dapat ditemukan setelah memahami struktur novel

terutama alur cerita, masalah, dan latar yang terdapat dalam novel tersebut.

Menurut Wellek dan Warren, pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni; (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1976:81).

Pendekatan psikoanalisis Freud dalam diri tokoh-tokoh dalam novel *PMO* karya Ruth Park dari sudut bahasan konflik batin, solusi untuk mengatasi konflik batin, dan struktur kepribadian.

1.5.1 Konflik Batin

Masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya. Tahap-tahap perkembangan baik pada masa dewasa maupun anak-anak sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku mereka yang menyimpang. Penyimpangan perilaku manusia terjadi pada saat mereka berinteraksi tidak hanya dengan orang di dekat mereka yaitu keluarga tetapi juga masyarakat sekitar mereka. Masalah-masalah yang menyangkut penyimpangan seksual biasanya disebabkan oleh hubungan dalam masyarakat dan juga pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Berscheid & Walster, 1974:V).

Sesudah analisis struktur, dilanjutkan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Konflik batin tokoh utama dalam novel *PMO* dapat ditemukan setelah memahami truktur novel terutama alur cerita, masalah, dan latar yang terdapat dalam novel tersebut.

Menurut Wellek dan Warren, pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1976:81).

Wellek dan Warren berpendapat, jika dilihat aspek fungsi atau manfaat psikologis, karya sastra memiliki nilai kognitif. “Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog” (Wellek dan Warren, 1976:33). Pernyataan ini, merujuk karya-karya Shakespeare, Ibsen, dan Balzac sebagai sumber studi psikologi. Senada dengan pendapat diatas, Forster mengatakan bahwa sedikit sekali orang yang kita kenal jalan pikiran dan motivasinya. Oleh karena itu, novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 1976:33).

Merujuk pendapat Wellek dan Warren bahwa psikologi sastra merupakan studi tipe dan hokum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, maka penelitian terhadap novel *PMO* difokuskan pada penelitian karakter tokoh utama

dalam novel tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian terhadap novel *PMO* adalah karena di dalam novel tersebut tokoh-tokohnya terutama tokoh utamanya mengalami perkembangan dan perubahan kepribadian secara dinamis. Perkembangan atau perubahan-perubahan kepribadian tokoh-tokoh itu disebabkan adanya konflik-konflik batin yang rumit. Tokoh-tokohnya selalu dihantui konflik batin, kecemasan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas di luar dirinya sehingga mengakibatkan munculnya ironi-ironi. Konflik-konflik batin yang dipicu oleh rangkaian peristiwa yang menyedihkan, secara langsung dan tidak langsung ikut mempengaruhi atau mengubah kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Konflik batin tokoh utama itulah yang kemudian ditelusuri dan dipahami dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.

Pendekatan psikoanalisis terhadap suatu karya sastra paling tidak diakui oleh Max Milner (1992:32-36), ketika berbicara tentang konsep pemikiran Sigmund Freud. Ia menyatakan ada dua jenis hubungan antara sastra dengan psikoanalisis. Pertama, Freud melihat analogi antara karya sastra dengan mimpi, yang juga memberi kepuasan tidak langsung pada hasrat-hasrat manusia. Ketika membandingkan kisah Oedipus dengan apa yang diamati dalam dirinya. Kedua, kesejajaran antara mimpi dan sastra masuk kedalam dua arah. Kita tidak lagi menghubungkan isi mimpi 'khas' dengan isi karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi yang disebut pekerjaan mimpi.

Jika manusia tidak mampu memperbesar daya penarik logika dan akal,

dan lebih banyak mengembangkan pikiran-pikiran yang tidak dapat diterima oleh akal, maka yang muncul adalah konflik, baik konflik yang berkaitan dengan dunia di luar dirinya maupun konflik yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Manusia kemudian mengalami stres, frustrasi, takut, dan sebagainya, atau dapat dikatakan menderita obsesi, kecemasan, fobia, atau neurosis. Dalam hal ini psikoanalisis Freud berperan membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpresi atau ditekan sehingga manusia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Freud sendiri melihat bahwa ketidaksadaran (*the unconscious*) yang mendominasi kehidupan jiwa manusia terefleksi dalam karya sastra. Ia menyatakan bahwa ada hubungan antara sastra dan psikoanalisis. Dalam penelitiannya, ia menemukan kesamaan antara *Oedipe-Roi* karya Sophokles atau *Hamlet* karya Shakespeare, dengan apa yang terjadi dalam wilayah tak sadar tiap manusia. Kesamaan tersebut dapat memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut. Jadi Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dengan mimpi (Milner, 1992:32).

Psikoanalisis Freud merupakan teori tepat untuk meneliti novel *PMO* karya Ruth Park. Ketepatan konsep teori psikoanalisis Freud terutama doktrin-doktrinnya tentang determinisme psikis, motivasi tidak sadar, serta motif-motif emosional dan tidak rasional. Sedangkan novel *PMO* karya Ruth Park mengisahkan manusia (tokoh) yang kehidupannya bergelut dengan konflik batin yang bersumber pada faktor internal, sehingga perilaku dan sikap tokoh lebih berada pada alam tak sadar daripada alam sadar yang merepresentasikan adanya

motif-motif emosional dan tidak rasional. Perilaku tersebut sangat jelas ketika tokoh Dolour Darcy menekan perasaan cintanya terhadap Charlie dan mengalihkannya dengan merawat dan mencintai anak-anak Charlie. Konsep itulah yang mendasari pemikiran penulis menetapkan psikoanalisis Freud sebagai landasan teori dalam penelitian novel *PMO* karya Ruth Park yang merumuskan bahwa alam tak sadar mendominasi struktur akal dan pikiran manusia. Dengan kata lain, akal pikiran manusia dibagi atas tiga bagian yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Sebagaimana diungkapkan Bertens, Freud kemudian merumuskan kembali dengan istilah id (tidak sadar), ego (sadar, prasadar, dan tidak sadar), dan superego (sadar, prasadar, dan tidak sadar), (Bertens dalam Freud, 1987:xxii).

1.5.2 Struktur kepribadian

Menurut Freud (1954:610-615) sebagaimana dikemukakan Hall, kepribadian terdiri atas tiga sistem yg penting, yakni id, ego, dan superego. Dalam diri seseorang yang berjiwa sehat, sistem id, ego, dan superego merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem itu memungkinkan seorang individu untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem kepribadian ini bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Dalam hal ini, Hall dan Limzey (1993:63-64) menjelaskan, meskipun masing-masing dari bagian kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak

mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut, jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Novel *PMO* tergolong novel terbitan lama, yakni terbitan tahun 1969. Akan tetapi, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian terhadap novel *PMO*.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian novel *PMO* difokuskan pada tokoh utama yaitu Dolour Darcy, dan juga tokoh-tokoh pendukung seperti tokoh Roie Darcy, tokoh Charlie, dan tokoh Suse Kilroy. Keempat tokoh tersebut mendominasi jalanan cerita novel *PMO* dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dari teori Freudian karena mengalami proses psikologis yang bersifat tragik-dramatis (Sudikan, 2004:6). Konflik jiwa yang dianalisis berdasarkan teori Freudian menghasilkan pengaruh id, ego, dan superego pada kepribadian tokoh Dolour Darcy, tokoh Roie Darcy, tokoh Charlie, dan tokoh Suse Kilroy.

2.2 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *PMO* menggunakan teori psikoanalisis Freud. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur untuk menangkap kebulatan makna intrisik novel *PMO*. Untuk menganalisis struktural novel digunakan teori strukturalisme. Karena fokus penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama, maka analisis struktur diarahkan pada analisis alur, tokoh, latar, dan tema. Setelah analisis struktur dilanjutkan

analisis masalah yang ada pada unsur-unsur estetik novel *PMO* yakni konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis.

2.2.1 Teori Struktural Novel

Unsur karya fisik (*novel*) adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) tema sama dengan ide sentral (*central idea*) dan maksud sentral (*central purpose*) dengan demikian, tema sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra (*novel*). Dasar (utama) cerita dan sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna (Stanton, 1965:11-36).

2.2.1.1 Alur dan pengaluran

Rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku disebut alur. Dalam alur, hubungan peristiwa itu hendaknya bersifat logis dalam jalinan kausal.

Pada umumnya sebuah alur memiliki bagian awal, tikaian, gawatan, puncak leraian dan akhir (Prihatmi, 1990:10). Pada bagian awal pencerita memperkenalkan tokoh-tokohnya kemudian terjadi tikaian. Tikaian muncul karena adanya konflik. Akibat dari tikaian terjadi gawatan atau rumitan. Gawatan

akan mencapai titik tertinggi yang disebut puncak atau klimaks. Konflik seakan mereda , menuju leraian, untuk kemudian tiba pada bagian akhir.

Untuk menyusun alur diperlukan teknik. Teknik menyusun alur disebut pengaluran (Prihatmi, 1990:10). Secara kualitatif ada alur erat dan alur longgar. Dalam alur erat hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya organik sekali, tidak ada satu peristiwa pun yang dapat dicopot tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam alur longgar, ada kemungkinan mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Secara kuantitatif ada alur tunggal dan alur ganda. Dalam alur ganda terdapat lebih dari satu alur (Saad dalam Ali (Ed), 1967: 122). Dari segi urutan waktu, ada alur lurus dan alur balik. Dalam alur lurus peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir. Dalam alur balik peristiwa peristiwa dilukiskan tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya .

Gerak balik adalah pelukisan peristiwa-peristiwa secara mundur, untuk menyelidiki kembali perjalanan seseorang. Gerak balik memotong kelangsungan jalannya cerita, sedang sorot balik adalah penyajian peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, yang dapat berupa ingatan atau kenangan tokoh, mimpi, lamunan atau penceritaan kembali oleh tokoh (Prihatmi, 1990:10). Ibarat sorotan sebuah lampu senter, ia tidak dapat bertahan lama dalam satu ruang dan waktu, melainkan dengan lincah menyorot ruang dan waktu yang berlainan secara bergantian dan seperlunya (Prihatmi, 1990:11). Sorot balik (*flashback*), dan gerak balik (*backtracking*) merupakan cara untuk menciptakan tegangan (*suspensi*). Dengan tegangan pembaca dirangsang selalu ingin tahu apa yang terjadi

selanjutnya . Dalam gerak balik (*backtracking*), pelaku mengenang apa yang telah terjadi sebelum peristiwa-peristiwa itu memuncak (Saad dalam Ali (Ed), 1967:122-123). Oleh karena itu, Sorot balik menjadi faktor penting dalam pengaluran.

2.2.1.2. Tokoh dan penokohan

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Pada umumnya tokoh adalah manusia-manusia. Tokoh-tokoh melakukan aksi sehingga terjadi peristiwa-peristiwa (Saad dalam Ali (Ed), 1967:122-123). Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Stanton, 1965:17). Saat mengajukan tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu (1) tokoh yang paling terlibat dalam tema; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Prihatmi, 1990:11).

Forster membedakan tokoh berwatak datar/pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar hanya disoroti satu sisi wataknya, sedang tokoh berwatak bulat diungkap berbagai sisi wataknya. Tokoh berwatak bulat diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk. Tokoh berwatak datar hanya ditonjolkan salah satu sisi wataknya saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk (Forster, 1979:59).

Bagaimana tokoh-tokoh tersebut ditampilkan, memerlukan teknik.

Teknik menampilkan tokoh-tokoh tersebut disebut penokohan (Prihatmi, 1990:11). Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui pencerita memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Kedua, metode dramatik atau tidak langsung yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, kelakuan tokoh, penampilan fisik, juga dari komentar atau pendapat tokoh lain. Selanjutnya, teknik analitik yang digabung dengan teknik dramatik berupa monolog batin dicampur dengan latar untuk melukiskan suasana batin dan kondisi fisik tokoh. (Hudson, 1963:147).

2.2.1.3 Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (*novel*) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Latar dalam cerita fiksi atau drama menunjukkan perhatian pada tempat secara umum dan periode sejarah dari peristiwa yang terjadi (Abram, 1979:157). Latar dapat dibedakan menjadi dua (2), yaitu latar fisik/material dan latar sosial (Hudson, 1963:40). Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedang yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup,

sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Latar fisik menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual.

Teknik penampilan latar disebut pelataran (Prihatmi, 1990:14). Kalau latar dilukiskan ikut berduka ketika tokohnya sedang menderita kesusahan, disebut latar sejarah akan tetapi, kalau tokohnya bersedih sedangkan alam justru bersuka ria, disebut latar kontras.

2.2.1.4 Tema dan Masalah

Tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya. Tema adalah ide sentral (Stanton, 1965:21). Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar sebuah cerita rekaan. Akan tetapi, ada cerita yang ditulis dengan beberapa buah gagasan, sehingga mengakibatkan adanya tema mayor (besar) dan tema minor (kecil) (Prihatmi, 1990:16).

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah. Masalah adalah sesuatu (persoalan kehidupan) yang harus diselesaikan atau dipecahkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:719). Adapun tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia. Tema menjelaskan atau

mengomentari beberapa segi kehidupan. Istilah tema merujuk pada pernyataan tertentu atau generalisasi. Pembicaraan tema dan masalah tidak dapat dipisahkan karena masalah dalam karya sastra merupakan sarana untuk membangun tema. Masalah terdapat dalam peristiwa-peristiwa yang menyusun jalannya cerita.

Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Cara lain untuk menemukan tema adalah; (1) dengan melihat persoalan mana paling menonjol; (2) secara kuantitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik atau peristiwa-peristiwa; dan (3) dengan menghitung atau menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa (Esen, 1982:92).

2.2.2 Teori Psikoanalisis

Sampai saat ini, teori psikologi yang paling banyak diacu dalam analisis karya sastra adalah teori Freud (1856-1939) (Ratna, 2004:344). Teori psikoanalisis, menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting ketidak sadaran beserta insting-insting seks dan agresi dalam mengatur tingkah laku, menjadi karya/temuan monumental Freud. Sistematisasi Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Alwisol, 2004:17).

Jika dikaitkan dengan pandangan tokoh psikoanalisis tersebut, novel *PMO* dalam hal ini kepribadian tokoh utama, berada dalam konsep mengenai

struktur kepribadian. Di antaranya muncul konsep bahwa struktur kepribadian terdiri atas unsur sadar dan unsur tak sadar sebagaimana unsur kepribadian pada tokoh Dolour Darcy. Konflik batin Dolour Darcy muncul karena adanya unsur-unsur tak sadar dan sadar. Unsur tak sadar diantaranya pengalaman masa remaja, sedangkan unsur sadar tampak pada pikiran-pikiran realistiknya dalam menghadapi konflik batinnya. Jika dicermati lebih dalam, alur cerita yakni rentetan peristiwa sepanjang cerita, menyaran kekonsep teori psikoanalisis Freud. Unsur kepribadian Dolour Darcy yang sangat menonjol adalah peran superego yang menuntut bahwa diri telah mematuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah yang dapat menimbulkan kecemasan atau konflik batin, Dolour Darcy menggunakan cara-cara demikian dan perkembangan kepribadian dan dinamika pertahanan ego.

Konsep Freud tentang individu sangat luas dan mendalam. Teorinya berusaha menggambarkan individu-individu sepenuhnya yang hidup sebagian dalam dunia kenyataan dan sebagian lagi dalam dunia khayalan, yang dikelilingi oleh konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan batin, namun mampu berpikir secara rasional, digerakan oleh daya-daya yang kurang mereka kenal dan oleh aspirasi-aspirasi yang tidak terjangkau, yang secara silih berganti mengalami kebingungan dan pencerahan, frustrasi dan kepuasan, keputusan dan pengharapan, egoisme dan altruisme (Hall & Lindzey, 1993:113-114). Gambaran individu seperti itu merupakan gambaran manusia pada saat ini, manusia moderen dengan berbagai persoalan dimana manusia harus mengikuti perkembangan zaman, mengikuti tuntutan-tuntutan masyarakat sehingga manusia

harus kehilangan kebebasannya, kebebasan yang hakiki.

2.2.3. Sigmund Freud dan Teori Psikoanalisis

Antara tahun 1890 dan 1920, ketika jiwa taksadar berkuasa sebagai konsep tertinggi dalam ilmu jiwanya, Freud berusaha menemukan kekuatan-kekuatan yang menentukan dalam kepribadian yang tidak langsung dapat diketahui oleh peninjau.

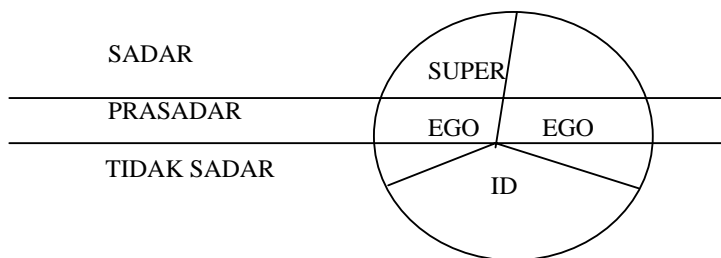
Bagi Freud, tugas ilmu jiwa adalah untuk mencari faktor-faktor dalam kepribadian yang tidak kita ketahui. Inilah arti keterangan Freud, bahwa pekerjaan ilmiah dalam ilmu jiwa terdiri atas usaha mengubah proses-proses taksadar menjadi proses-proses yang sadar. Ilmu jiwa menjadi ilmu pengetahuan tentang tingkah laku, sedangkan psikoanalisis menjadi ilmu tentang kepribadian (Osborne, 2000:43).

Menurut Freud, taksadar dan kesadaran merupakan dua lokalitas dalam alat kelengkapan psikis (pandangan-pandangan yang telah meninggalkan endapan dalam proses represi dan penetrasi). Sehingga, ketika kita berkata bahwa suatu pikiran taksadar berusaha keras menerjemahkan sesuatu ke dalam alam prasadar, kemudian dimasukkan ke dalam alam kesadaran, kita tidak sadar bahwa pikiran kedua harus dibentuk dalam lokalitas baru (Freud, 1954:610). Dengan kata lain, untuk mengubah proses-proses taksadar menjadi proses-proses yang sadar, terjadi proses di bawah kesadaran yaitu proses prasadar. Hubungan antara prasadar dan taksadar terhadap kesadaran adalah dapat dikatakan prasadar seperti kain kasa penyaring di antara sistem taksadar dan kesadaran (Freud, 1954:615).

Sebagaimana diungkapkan Bertens, Freud mengatakan bahwa aspek taksadar menguasai sebagian besar ruang akal pikiran manusia. Oleh karena itu, unsur taksadar memainkan peranan paling besar untuk menggambarkan tingkah laku manusia. Ia mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar), dan superego (tidak sadar, prasadar, sadar). Ketiga unsur ini membentuk satu struktur mental yang mendasari teori psikoanalisis Freud (Hall, 1959:72).

Struktur kepribadian dapat dijelaskan dalam skema berikut (Alwisol, 2004: 19).

Skema 1: Struktur kepribadian menurut Freud



Dalam uraian tentang konsep-konsep teori psikoanalisis Freud, penulis membatasi diri pada soal-soal yang berkenaan dengan teori Freud tentang kepribadian. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

2.2.3.1 Struktur Kepribadian

Banyak orang berpendapat bahwa segala permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat bermula dari adanya interaksi manusia yang demikian kompleks. Selanjutnya, tahap-tahap perkembangan anak maupun orang dewasa mempunyai hubungan yang sangat signifikan dimana hal tersebut membawa kita pada konsep perilaku yang mengganggu ataupun yang menyimpang (Berscheid & Walster, 1974:V).

Freud, menurut Audrey Harber (1984:28), mengembangkan suatu teori kepribadian yang pada awalnya mempengaruhi hampir semua aspek pengalaman manusia. Dia mengatakan bahwa masalah-masalah seksual merupakan sumber konflik dari masa bayi hingga dewasa. Selanjutnya, dia secara khusus melihat perkembangan manusia sebagai jenis pertempuran dimana keinginan-keinginan biologis individu bertentangan dengan realitas kehidupan.

Menurut Freud sebagaimana dikemukakan oleh Hall, kepribadian terdiri atas tiga sistem yang penting, yakni id, ego, dan superego. Dalam diri seseorang yang berjiwa sehat, sistem, id, ego, dan superego merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis. Kalau ketiga sistem kepribadian tersebut bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri (Hall & Lindzey, 1993.63-64).

(1) Id

Id merupakan bagian yang primitive dari kepribadian. Id merupakan sistem kepribadian yang asli; id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan

telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id menjalankan prinsip kehidupan yang asli atau yang pertama, yang dinamakan kesenangan (*pleasure principle*). Tujuan dari prinsip kesenangan adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan, atau untuk mengurangi jumlah ketegangan. Id bertindak kalau seseorang melakukan sesuatu secara impulsif. Id tidak bisa berfikir, ia hanya mengangankan atau bertindak (Engler, 1997:34).

(2) Ego

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Ego disebut sebagai prinsip kenyataan (*reality principle*). Ego menyesuaikan diri dengan realita. Ego adalah suatu sistem rohaniah yang merupakan bentukan baru dari hubungan timbal balik antara seseorang dengan dunia. Ego adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah id dan superego, dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluan yang luas. Tujuan prinsip kenyataan adalah untuk menanggukkan peredaran energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan ditemukan atau dihasilkan. Penanggukan suatu tindakan, berarti ego harus dapat menahan ketegangan, sampai ketegangan itu dapat diredakan dengan suatu bentuk kelakuan yang wajar. Pembentukan prinsip kenyataan tidak berarti bahwa prinsip kesenangan ditinggalkan. Kesenangan hanya dibekukan untuk sementara waktu untuk kepentingan kenyataan (Hock, 1998:27).

Menurut Boeree (2004:43), ego berusaha menjaga kestabilan hubungan

dengan realitas id dan superego. Kestabilan tersebut diperoleh dengan cara memblokir seluruh dorongan-dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut ke dalam wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Cara tersebut disebut mekanisme pertahanan ego.

Akhirnya, prinsip kenyataan menuju juga ke arah kesenangan, meskipun seseorang harus menahan sedikit kegerahan sambil mencari kesenangan.

(3) Superego

Superego berkembang pada permulaan masa anak, sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan memberikan hadiah dan hukuman. Superego lebih mewakili alam ideal daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Superego menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Superego terdiri dari dua anak sistem, yakni ego-ideal dan hati nurani. Ego-ideal, sesuai dengan pengertian-pengertian anak tentang apa yang secara moral dianggap baik oleh orang tuanya. Sebaliknya, hati nurani sesuai dengan pengertian-pengertian anak tentang apa yang oleh orang tuanya dianggap moral buruk, dan semua itu terbentuk melalui pengalaman dengan hukuman. Ego-ideal dan hati nurani dianggap segi-segi yang bertentangan dari satu ukuran moral yang sama. Superego adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian (Harber, 1984:78).

2.2.3.2 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian adalah bagaimana cara bekerjanya ketiga sistem yakni id, ego, dan superego itu saling pengaruh-mempengaruhi serta bagaimana saling pengaruh antara ketiga sistem itu dengan lingkungan. Titik hubungan atau jembatan antara energi tubuh dan energi kepribadian adalah id beserta insting-instingnya (Hall & Lindzey, 1993: 82).

(1) Naluri (*instinct*)

Seluruh energi yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan kepribadian didapat dari naluri. Naluri didefinisikan sebagai suatu keadaan pembawaan yang menyatukan arah proses-proses rohaniah (Hall, 1959:48-49). Naluri seks misalnya, tujuannya adalah persetubuhan; tujuan dari naluri lapar adalah makan makanan; dan tujuan dari naluri agresi adalah berkelahian.

Naluri-naluri bertempat dalam id, tetapi mereka menyatakan dirinya dengan jalan memimpin proses-proses dari ego dan superego. Ego adalah agen terpenting dari naluri-naluri penghidupan. Superego menjadi agen dari naluri-naluri kematian.

(2) Penyebaran dan Penyisihan Energi Rohaniah

Energi dari id dipergunakan untuk memuaskan naluri melalui tindakan refleksi dan pemuasan keinginan. Energi dapat disalurkan dengan mudah dari objek yang satu ke objek yang lain, sebagai suatu mekanisme yang disebut sebagai pemindahan (*displacement*). Ego tidak mempunyai energi sendiri. Ego ada setelah ditariknya energi dari id ke proses tersembunyi yang merupakan ego. Titik

permulaan dari kegiatan potensi-potensi yang tersembunyi ini terletak dalam suatu mekanisme yang dikenal sebagai identifikasi (*identification*).

Id dan superego mempunyai sifat lain yang sama. Mereka dua-duanya bekerja secara irasional dan mencampuradukkan dan memalsukan kenyataan. Id dan superego mencampuradukkan pikiran yang realistis dari ego. Kekuatan superego memaksa ego untuk melihat benda-benda dalam bentuk yang seharusnya dan bukan dalam bentuk yang sebenarnya.

(3) Kateksis dan Antikateksis

Seperti apa yang dikemukakan oleh Freud, konsepsi dinamis memandang kehidupan rohaniah sebagai hubungan timbal balik dari tenaga-tenaga yang saling mendorong dan menekan. Tenaga-tenaga pendorong dinamakan kateksis dan tenaga-tenaga penekan dinamakan antikateksis (Hall, 1959:65).

Id hanya mempunyai kateksis, sedangkan ego dan superego mempunyai kateksis dan antikateksis. Konsep tentang tenaga-tenaga pendorong dan penekan memungkinkan kepada kita untuk mengerti apakah sebabnya kita berpikir dan bertindak sebagaimana yang kita lakukan. Jika tenaga-tenaga pendorong lebih kuat daripada tenaga-tenaga penekan suatu tindakan akan berlangsung atau suatu pikiran akan menjadi sadar. Sebaliknya kalau tenaga-tenaga penekan lebih kuat daripada tenaga-tenaga pendorong, maka apa yang akan terjadi adalah tindakan atau pikiran itu akan ditekan. Akan tetapi, jika tidak ada tenaga-tenaga penekan, maka proses rohaniah mungkin demikian lemahnya sehingga tindakan itu tidak akan berlangsung.

(4) Kecemasan

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan seseorang lewat transaksi dengan objek-objek di luar. Lingkungan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa sakit dan meningkatkan tegangan maupun memberi kepuasan dan mereduksi tegangan. Lingkungan dapat mengganggu maupun memberi rasa aman. Menghadapi ancaman, orang biasanya merasa takut. Menghadapi stimulasi-stimulasi yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan.

Freud membedakan tiga macam kecemasan, yakni kecemasan tentang kenyataan atau kecemasan objektif, kecemasan neurotis, dan kecemasan moril. Yang membedakan ketiga bentuk kecemasan itu adalah sumbernya (Hall, 1959:85-93). Kecemasan tentang kenyataan bersumber dari bahaya itu terletak dalam dunia luar; kecemasan neurotis, ancaman terletak dalam pemilihan objek secara naluriah dari id; dan kecemasan moril, bersumber dari hatinurani dari sistem superego.

2.2.3.3 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok yakni: (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis; (2) frustrasi-frustrasi; (3) konflik-konflik; dan (4) ancaman-ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan-tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksi tegangan. Proses belajar

iniilah yang dimaksudkan dengan perkembangan kepribadian (Hall & Lindzey, 1993:2).

Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan, yaitu identifikasi, pemindahan, sublimasi, dan mekanisme pertahanan.

(1) Identifikasi

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustasi-frustasi, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang hilang.

Ego dan superego menarik energi dari id dengan jalan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari id. Identifikasi, sebagai penyatuan dari sifat-sifat suatu objek luar, biasanya dimiliki oleh lain orang, ke dalam kepribadian seseorang. Seseorang yang berhasil mempersatukan dirinya dengan seorang lain, akan menyamai orang itu. Seseorang mempersatukan dirinya dengan ukuran-ukuran moral dari orang tuanya, karena ketakutan untuk mendapat hukuman dan keinginan untuk mendapat persetujuan. Identifikasi dengan orang tuanya menghasilkan pembentukan superego. Identifikasi yang menjadi dasar superego adalah identifikasi dengan orang tua yang diidealisasi, berlainan dengan identifikasi ego yang realistik.

(2) Pemindahan (*displacement*)

Sifat yang paling berubah dari suatu naluri adalah tujuan atau jalan mencapai peredaan ketegangan. Jika suatu objek tidak dimiliki, kateksis dapat bergeser kepada objek lain yang ada. Ini berarti bahwa energi rohaniah mempunyai sifat dapat dipindah-pindahkan. Proses suatu objek ini dinamakan pemindahan.

Freud menjelaskan bahwa dalam kasus yang paling menguntungkan pembangkitan rasa sakit akan berakhir dengan cepat begitu kateksis menarik diri dari pemindahan pikiran dalam prasadar. Tetapi sebaliknya, jika harapan tak sadar yang ditekan telah menerima penguatan dari organ, yang bisa ditempatkan dalam proses pemindahan pikiran, menjadikannya mampu untuk mendobrak masuk bersama rangsangan organis bahkan ketika kateksis prasadar telah dibuang (Freud, 1954:604-605).

(3) Sublimasi

Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian peradaban dimungkinkan oleh pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Pengalihan atau pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi disebut sublimasi. Contoh dari sublimasi adalah penyaluran energi ke dalam pekerjaan-pekerjaan intelektual, perikemanusiaan, kultural, dan artistik. Seperti halnya bentuk pemindahan yang lain, sublimasi tidak memberikan kepuasan yang sempurna maka sisa tegangan selalu terdapat dalam sublimasi. Tegangan ini bisa muncul dalam bentuk *nervous*

atau kegelisahan yang oleh Freud disebut sebagai harga yang dibayar manusia bagi statusnya yang beradab.

Dalam proses sublimasi ini, tujuan yang tidak berguna dari berbagai naluri diganti dengan tujuan lebih tinggi yang barangkali tidak lagi bersifat seksual. Justru naluri-naluri seksual boleh dianggap sangat cocok untuk sublimasi semacam itu, artinya untuk mengganti tujuan seksual dengan tujuan lain yang letaknya lebih jauh dan lebih berharga dari sudut sosial.

(4) Mekanisme Pertahanan Ego

Untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimbulkan kecemasan, ego mencoba menguasai bahaya dengan menggunakan cara-cara memecahkan kesulitan secara realistis, atau dapat mencoba meredakan kecemasan dengan cara-cara menolak, memalsukan, atau mengaburkan kenyataan dan yang menghalangi perkembangan kepribadian. Cara-cara itu dinamakan alat-alat pertahanan ego. Ada sejumlah alat pertahanan ego penting untuk memecahkan kesulitan yaitu represi (penekanan), proyeksi, pembentukan reaksi, keadaan tertahan, dan regresi (penyurutan).

(a) Represi

Represi adalah peniadaan atau penekanan kateksis oleh antikateksis. Kateksis dari id, ego, atau superego yang menimbulkan kecemasan dapat dicegah untuk menyatakan dirinya dalam kesadaran dengan jalan ditentang oleh suatu antikateksis. Sebagai contoh, kenang-kenangan yang bersifat traumatik. Kenang-

kenangan yang terasosiasikan itu sendiri mungkin sifatnya sama sekali tidak berbahaya, tetapi dengan mengenangnya, seseorang mendapat risiko untuk mengenangkan juga pengalaman traumatik tersebut. Pikiran-pikiran yang berbahaya dapat juga ditekan. Dalam setiap hal, apakah itu pengamatan kenangan atau pikiran yang ditekan, tujuannya adalah untuk menghapuskan kecemasan objektif, neurotis, atau moralistik dengan jalan menolak atau memalsukan adanya ancaman dari luar atau dari dalam terhadap keselamatan ego (Freud, 1987:34).

(b) Proyeksi

Proyeksi adalah bentuk pertahanan ego terhadap kecemasan neurotis dan moral. Kalau seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau superego, id dapat mencoba meredakan kecemasannya dengan menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Sifat khusus dari proyeksi adalah bahwa subjek-subjek dari perasaan itu, yaitu orang itu sendiri, diubah. Ia mengambil bentuk pengubahan subjek untuk objek. Tujuan pengubahan itu untuk mengubah bahaya di dalam id atau superego yang sulit dihadapi oleh ego menjadi bahaya dari luar yang lebih mudah dihadapi oleh ego. Misalnya, seseorang yang takut terhadap hatinya menenangkan dirinya dengan pikiran bahwa orang lain yang bertanggung jawab atas gangguan terhadapnya. Proyeksi hanya mengurangi kecemasan.

(c) Pembentukan reaksi.

Pembentukan reaksi merupakan alat yang dipergunakan untuk menyembunyikan naluri dari kesadaran dengan mempergunakan lawannya. Kalau salah satu dari naluri-naluri menimbulkan kecemasan dengan mengadakan tekanan terhadap ego, baik langsung maupun melalui perantara superego, ego dapat mencoba untuk mengalihkan impuls yang ofensif itu dengan memusatkan terhadap lawannya. Misalnya kalau perasaan benci terhadap seseorang lainnya menimbulkan kecemasan pada seseorang, ego dapat mendorong arus cinta untuk menyembunyikan rasa permusuhan itu. Yang membedakan cinta yang sebenarnya dengan cinta dari suatu pembentukan reaksi adalah sifatnya. Sifat dari pembentukan reaksi adalah berlebihan dan pemaksaan.

(d) Keadaan Tertahan

Keadaan tertahan adalah pertahanan lain terhadap kecemasan. Orang yang tertahan, takut mengambil langkah selanjutnya, karena bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan yang dilihatnya di muka. Bahaya-bahaya yang ditakutkan oleh orang yang tertahan adalah perasaan tidak aman, takut kegagalan, dan hukuman. Perasaan tidak aman adalah suatu perasaan yang berkembang kalau seseorang merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan keadaan baru, karena keadaan baru itu akan menyulitkan dan menyakitkan. Perasaan takut terhadap kegagalan. Kegagalan adalah pukulan terhadap penghargaan diri sendiri (ego-ideal). Akhirnya, takut terhadap hukuman. Seseorang melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukan, tetapi karena takut mendapat hukuman.

(e) Regresi

Regresi adalah penyurutan kembali kepada taraf terdahulu setelah mencapai taraf tertentu, karena ketakutan. Misalnya, seorang yang telah dilukai oleh dunia dapat mengunci dirinya sendiri dalam suatu dunia impian tersendiri. Kecemasan moral dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang impulsif, sehingga ia dapat dihukum seperti ia masih kanak-kanak. Setiap pelarian dari cara berpikir yang terkontrol dan yang realistis merupakan suatu regresi.

BAB 3

STRUKTUR NOVEL *POOR MAN'S ORANGE*

3.1 Alur dan Pengaluran

Untuk mempermudah analisis alur, novel *PMO* penulis bagi menjadi empat (4) bagian yang masing-masing menunjukkan perbedaan waktu. Setiap bagian terdiri atas beberapa peristiwa. Bagian pertama ketika Dolour Darcy masih remaja yaitu saat dia masih berusaha enambelas (16) tahun. Pada waktu itu dia masih menjalin persahabatan dengan Suse Kilroy, teman sebayanya yang cantik dan disukai banyak laki-laki. Bagian kedua, ketika Dolour Darcy merasakan kecemburuan melihat keintiman hubungan Roie dan suaminya. Bagian ketiga adalah kehidupan Dolour Darcy ketika kakaknya yaitu Roie baru saja meninggal dan harus menghadapi keputusan Charlie, suaminya Roie. Bagian keempat, ketika Dolour Darcy mencintai Charlie dan juga semakin menyayangi anak-anaknya sehingga membuatnya tidak bisa meninggalkan Surry Hills.

Bagian pertama terdiri atas enam (6) peristiwa:

1. Dolour iri terhadap kecantikan Suse Kilroy karena sahabatnya itu selalu saja dikelilingi dan dikagumi banyak lelaki. Di lain pihak, dia merasa nasibnya kurang baik karena wajahnya yang berjerawat membuat dia tak kunjung juga punya kekasih diusia enambelas tahun.
 - 1.1 Dolour semakin mengagumi Suse Kilroy ketika banyak lelaki di gedung bioskop menggodanya. Dolour juga semakin merasa rendah diri karena tak seorangpun lelaki di bioskop yang tertarik pada dirinya.
 - 1.2 Dalam keadaan gelap di gedung bioskop Dolour marah sekali ketika lelaki

yang duduk disampingnya yang dia pikir menyukainya berbuat tidak senonoh padanya. Dolour semakin kecewa ketika Suse Kilroy membenarkan perbuatan lelaki yang berbuat tidak senonoh tersebut.

1.3 Dolour dan Suse Kilroy bertemu Charlie dan Roie. Suse Kilroy memberikan banyak komentar tentang Charlie yang membuat Dolour semakin mengagumi Suse Kilroy. Dia berpikir Suse Kilroy tahu jauh lebih banyak tentang laki-laki dibandingkan dengan dirinya.

1.4 Kehadiran Suse Kilroy dalam kehidupan Dolour Darcy mempengaruhi jiwa Dolour Darcy. Dia begitu ingin segera memiliki pacar. Setelah peristiwa pertemuan dengan laki-laki sebaya di bioskop, Dolour Darcy mencoba kembali berhubungan dengan laki-laki lain yang sebayanya yaitu Harry Drummy.

1.5 Kencan pertama Dolour Darcy dengan Harry Drummy tidak memberikan kesan yang baik pada dirinya. Yang hanya adalah pengalaman yang mengecewakan dan menyakitkan. Saat Dolour merasakan kekecewaan dan sakit dalam hatinya, hanya Tuhanlah yang bisa menyejukkan hatinya, disamping Charlie yang juga bisa memberikan ketentraman dalam batinnya yang sedang terombang-ambing.

Bagian kedua terdiri atas delapan (8) peristiwa

2. Dolour merasakan kecemburuan berkecamuk dalam hatinya ketika Roie dan Charlie begitu bahagia bercengkrama dan bernesraan di dalam kamar mereka yang bersebelahan dengan kamar Dolour.

2.1 Untuk menutupi perasaan hatinya yaitu kecemburuannya terhadap Roie,

Dolour sering mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dalam setiap argumentasi dengan kakaknya.

- 2.2 Bagaimanapun sikap Dolour terhadap Roie, Dolour selalu mendapat kasih sayang dari kakaknya tersebut. Roie selalu menawarkan bantuan untuk Dolour saat dia merasa sedih atau tidak bahagia. Roie memberinya uang untuk berobat ke dokter saat Dolour kelihatan pucat.
- 2.3. Charlie membelikan sebuah *earphone* untuk Dolour ketika dia sakit mata yang membuatnya harus putus sekolah dan menghabiskan sebagian besar waktunya dirumah.
- 2.4 Dolour pergi ke gedung bioskop bersama Roie dan Charlie. Dolour sangat bahagia sekali ketika Charlie mengenggam tangannya dan berimajinasi bahwa Charlie adalah kekasihnya.
- 2.5 Dolour dan Roie berbincang tentang hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan. Dolour berkata bahwa dia tidak akan menikah kalau apa yang ada dalam pikiran laki-laki adalah hanya bagaimana berciuman dan berpelukan saja.
- 2.6 Setelah pengalaman Dolour bersama dengan laki-laki sebaya di gedung bioskop, Dolour mencoba hubungan baru dengan laki-laki sebaya yang lain yaitu Harry Drummy.
- 2.7 Dolour Darcy tidak merasakan keromantisan hubungan antara laki-laki dan perempuan saat dia berkencan dengan Harry Drummy. Dia tidak menemukan kelembutan dan kehangatan pada diri Harry Drummy, bahkan laki-laki tersebut juga tidak bisa memberikan rasa aman pada dirinya.

Bagian ketiga terdiri atas enam (6) peristiwa

3. Dolour begitu bersedih ketika Roie mengalami kesulitan saat melahirkan bayinya yang kedua yang membawanya ke arah kematian meskipun bayinya bisa terselamatkan.
- 3.1 Dolour merasa kehilangan sekali ketika Roie meninggal. Dan Charlie sebagai suami Roie begitu terpukul atas kematian istrinya. Seluruh anggota keluarga Darcy berkabung atas kematian Roie.
- 3.2 Untuk menghilangkan duka atas kematian kakaknya, Dolour kembali bekerja. Akan tetapi berbeda sekali dengan apa yang terjadi pada Charlie, dia begitu putus asa sampai tidak memperdulikan dirinya sendiri lagi.
- 3.3 Dolour prihatin melihat perubahan pada diri Charlie yang kian memburuk. Dia sudah tidak lagi memperdulikan dirinya lagi, mulai menjadi peminum, dan tidak perhatian lagi terhadap kedua anaknya.
- 3.4 Dolour semakin prihatin melihat perkembangan Motty, keponakannya yang berusia empat tahun tumbuh tak terkendali karena dibiarkan berkeliaran di luar rumah tanpa ada pengawasan.
- 3.5 Dolour memberikan perhatian lebih kepada kedua anak Charlie, dia bahkan meminta Charlie untuk mengijinkannya membawa kedua anaknya yaitu Motty dan Mikey tidur bersama dia.

Bagian keempat terdiri atas delapan (8) peristiwa

4. Saat pulang dari pesta bersama Harry Drummy, Dolour mengalami pengalaman pahit. Dolour mulai menyadari figur lelaki sejati pada diri Charlie ketika dia menyediakan bahunya sebagai tempat Dolour bersandar atas segala dukanya.

- 4.1 Dolour berusaha menyadarkan Charlie ketika Charlie ingin pergi dari Surry Hills bahwa kedua anaknya lebih membutuhkan kasih sayang dan bukan hanya materi. Charlie merasa malu karena harus disadarkan atas kewajibannya sebagai seorang ayah terhadap kedua anaknya.
- 4.2 Charlie diam-diam memperhatikan segala gerak-gerik Dolour ketika dia sedang merawat kedua anak-anaknya, kedekatan Dolour dengan kedua anaknya.
- 4.3 Dolour merasa bahagia atas kehadiran Charlie di gereja dan secara diam-diam memperhatikan Charlie di gereja maupun di rumah. Dia akhirnya mengaku pada dirinya sendiri atas perasaan cintanya terhadap Charlie.
- 4.4 Kedekatan Dolour dengan anak-anak Charlie membuat Charlie berpikir bahwa Dolour hanya mencintai kedua anaknya.
- 4.5 Dolour merasa bahwa Charlie tidak pernah mencintainya. Akan tetapi apa yang terjadi sebenarnya adalah Charlie tidak mempunyai keberanian untuk terbuka mengenai perasaannya terhadap Dolour. Dia tidak mempunyai keberanian.
- 4.6 Charlie menyadari bahwa hubungannya dengan Dolour tidak lah mungkin. Menjalin hubungan dengan adik iparnya menurut norma agama Katolik dan masyarakat tempat dimana dia tinggal sepanjang yang dia ketahui adalah terlarang meskipun istrinya telah meninggal.
- 4.7 Charlie mendapat pencerahan dari bapak pendeta yaitu *father* Cooley bahwa dia akan tetap bisa menjalin hubungan dengan Dolour di luar Surry Hills. Dia akan membawa pergi Dolour dan kedua anaknya ke luar dari Surry Hills

untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Itu semua Charlie lakukan demi kebahagiaan Dolour dan kedua anaknya, Motty dan Mikey.

Setelah mengamati bagian-bagian cerita, dapat diketahui bahwa ada dua alur yang terdapat dalam novel *PMO*. Yang pertama adalah alur longgar dan yang kedua adalah alur lurus. Alur longgar adalah bahwa ada kemungkinan untuk mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam hal ini, penulis mencopot beberapa bagian dari cerita yang tidak terkait dengan area atau bagian yang dianalisis penulis yakni penelitian mengenai konflik batin tokoh utama yaitu Dolour Darcy. Analisis konflik batin tokoh utama difokuskan pada keinginannya mempunyai seorang kekasih, kecemburuan melihat kemesraan Roie dan Charlie, jatuh cinta kepada Charlie, dan segala permasalahannya. Beberapa bagian dari alur cerita yang dicopot adalah sebagai berikut:

- Mr Diamond sakit parah dan meninggal di rumah orang tua Dolour Darcy.
- Motty, keponakan Dolour Darcy, hilang dan kemudian ditemukan.
- Hughie Darcy, ayah Dolour Darcy, menjalin hubungan perselingkuhan dengan seorang pelacur.
- Mr. Really tinggal di rumah Dolour Darcy, dsb.

Alur kedua yang terdapat dalam analisis novel *PMO* adalah alur lurus yaitu peristiwa-peristiwa dalam novel dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir. Pada tahap awal (A) adalah bagian dimana tokoh-tokoh dalam novel diperkenalkan. Cerita bergerak maju dengan menceritakan tokoh Dolour Darcy, gadis berusia enam belas tahun, yang sangat menggebu ingin mempunyai seorang kekasih. Keinginan Dolour untuk segera punya kekasih dipengaruhi oleh

keberadaan sahabatnya yakni Suse Kilroy yang cantik dan memikat hati banyak lelaki, serta berpengalaman tentang bagaimana tabiat seorang lelaki. Sebaliknya, Dolour merasa dirinya tidak cantik karena wajahnya penuh dengan jerawat sehingga tak seorang lelaki pun yang mau melirikinya. Saat Dolour Darcy berjalan bersama dengan Suse Kilroy, mata lelaki hanya tertuju pada Suse Kilroy dan kehadiran Dolour Darcy pun sepertinya tidak ada. Kondisi ini pun menyulut pada konflik dimana cerita berlanjut ke tahap tikaian (B) yakni berbagai permasalahan yang mewarnai hari-hari Dolour di masa remajanya dan awal kedewasaannya.

Pada tahap tikaian (B) cerita bergulir dimana Dolour Darcy dalam masa pencarian jati dirinya yaitu apa yang sebenarnya dia inginkan dalam hidup ini bersama seorang lelaki. Dolour Darcy kemudian mencoba menikmati kebersamaan, meski hanya sesaat, dengan seorang lelaki digedung bioskop yang wajahnya pun dia sendiri belum jelas karena gelapnya ruangan. Kebersamaan dengan anak lelaki di gedung bioskop hanya memberikan kesimpulan tentang lelaki yang hanya ingin memuaskan nafsu, tidak mempunyai kehangatan, serta tidak romantis. Kemudian kebersamaan berikutnya atau yang kedua adalah dengan teman sebayanya yaitu Harry Drummy yang berakhir pada kesimpulan yang sama yaitu lelaki yang tidak bisa menunjukkan kelelakiannya, kaku, tidak hangat, dan juga tidak romantis. Akibat dari apa yang ada pada tahap tikaian, maka cerita pun berkembang pada tahap gawatan (C). Pada tahap gawatan ini diceritakan bagaimana Dolour Darcy selalu memperhatikan dan juga merasa cemburu atas keintiman dan kemesraan antara Roie Darcy (kakaknya Dolour) dan Charlie (suami Roie Darcy). Hal ini membuat Dolour berpikir bahwa Charlie

adalah pria sejati, pria idaman semua wanita karena dia adalah laki-laki yang hangat dan romantis. Keadaan ini membuat Dolour mempunyai impian bahwa dia ingin mempunyai seorang kekasih seperti Charlie.

Cerita kemudian bergulir ke titik tertinggi dari gawatan yaitu tahap puncak (D). Pada tahap puncak diceritakan bahwa Roie Darcy meninggal ketika melahirkan anak keduanya. Seluruh keluarga Darcy sangat berduka atas meninggalnya Roie, terlebih-lebih Charlie, suaminya Roie. Charlie sepertinya patah arang dan kehilangan semangat hidup sepeninggal istrinya. Dia menjadi seorang pria yang semakin pendiam dan tertutup. Selain itu, Charlie juga berusaha melupakan dukanya dengan menenggak minuman keras. Dia bahkan sudah tidak memperhatikan Motty (anak pertama Charlie), apalagi Mikey (anak kedua Charlie). Keadaan jiwa Charlie yang sedang rapuh dan kondisi fisiknya yang cukup mengenaskan membuat batin Dolour prihatin dan bersimpati. Kondisi anak-anak Charlie yang sedang tidak diperdulikan oleh Charlie membuat Dolour lebih menyayangi kedua anak tersebut. Rasa prihatin dan simpati, serta perhatian Dolour terhadap Charlie berkembang ke arah cinta. Dia merasa bahwa Charlie adalah pria idaman yang selama ini dia cari. Akan tetapi Dolour Darcy merasa bahwa Charlie tidak mencintainya, sebaliknya Charlie pun merasa bahwa Dolour hanya menyayangi anak-anaknya saja.

Cerita terus berkembang ke tahap leraian (E), yakni Charlie mengetahui bahwa Dolour Darcy mencintainya dan dirinya juga menyayangi Dolour. Akan tetapi permasalahannya adalah bahwa menurut aturan gereja hubungan cinta antar ipar adalah tidak diperbolehkan. Ini berarti hubungan cinta antara Dolour Darcy

dan Charlie tidak bisa diteruskan ke jenjang pernikahan. Untunglah, Charlie kemudian mendapat jalan yang diberikan oleh pendeta yakni *father* Cooley. Cerita pun berjalan ke tahap akhir (F) dimana bersatunya Dolour Darcy dan Charlie serta kedua anaknya, Motty dan Mikey. Charlie mengajak Dolour Darcy keluar dari Surry Hills dan hidup bersamanya beserta kedua anaknya.

Alur novel *PMO* penulis gambarkan dengan skema berikut.

Skema 1: Alur novel *PMO*

	1	2	3	4	5	6	TAHAP PENGALURAN	PERISTIWA
A							AWAL	Dolour, 16th, ingin punya pacar
B							TIKAIAN	Dolour mencoba kebersamaan dengan lelaki sebaya
C							GAWATAN	Kecemburuan Dolour melihat kemesraan Roie dan Charlie
D							PUNCAK	Kedekatan Dolour dengan anak-anak Charlie setelah Roie meninggal. Dolour bersimpati kepada Charlie
E							LERAIAN	Dolour jatuh cinta dengan Charlie tetapi cinta mereka terlarang oleh agama dan masyarakat
F							AKHIR	Pencerahan dari father Cooley, Dolour dan Charlie bisa hidup bersama

3.2 Tokoh dan Penokohan

3.2.1 Tokoh

Novel *PMO* berpusat pada tokoh Dolour Darcy. Dolour Darcy mendapatkan fokus perhatian dari pencerita dan tokoh cerita yaitu Suse Kilroy,

Roie Darcy, dan Charlie. Tokoh lain yang juga berperan dalam pembentukan watak Dolour Darcy adalah Sister Theopilus dimana dia mengajarkan kesederhanaan dalam hidup, semangat dan juga keteguhan iman. Sister Theopilus adalah seorang biarawati yang menjadi inspirasi hidup bagi Dolour Darcy yang menjadikannya sebagai seorang gadis yang bersahaja. Hanya dua hal yang diinginkan Dolour Darcy dalam hidupnya yaitu bekerja di luar daerah Surry Hills dan mendapatkan pria idaman. Untuk mencapai cita-cita dan keinginannya, Dolour Darcy selalu berusaha dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dolour Darcy pantang menyerah dalam hal cita maupun cinta. Dalam hal cita dialah satu-satunya murid yang paling rajin dan juga pintar, serta satu-satunya yang bercita-cita untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di luar kota, bukan di Surry Hills. Dalam hal cinta, Dolour tidak patah arang atau patah hati atas kegagalan hubungan cinta dengan teman sebaya. Dia masih bisa membuka hatinya untuk pria lain, tentunya yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesederhanaan dan keteguhan iman juga watak yang terbentuk karena didikan dari Mumma (ibu Dolour Darcy), meskipun mereka hidup dalam kemiskinan akan tetapi mereka tidak pernah mengeluh. Apapun yang mereka peroleh di dunia ini adalah karunia dari Tuhan yang harus dinikmati dan disyukuri. Meskipun Dolour Darcy mempunyai seorang ayah yang peminum akan tetapi karakter dari Mumma lah yang memberikan peran dalam watak Dolour terkait dengan kesederhanaan dan keteguhan iman.

Tokoh Roie Darcy (kakak Dolour Darcy) juga memberikan pengaruh pada pembentukan watak Dolour Darcy. Watak dari Roie Darcy yang lembut dan

penyayang juga secara tidak langsung membentuk watak adiknya untuk bersikap lembut dan juga penyayang. Meskipun mereka adalah keluarga miskin, akan tetapi mereka adalah keluarga yang harmonis dimana orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling menyayangi antar sesama anggota keluarga, bahkan juga tetangga kiri kanan.

Tokoh Charlie memberikan pengaruh besar pada pembentukan watak Dolour dimana pada akhirnya dia menemukan apa arti cinta yang sebenarnya. Karena Charlie lah dia menyadari bagaimana cinta membutuhkan kehangatan dan kedamaian pasangan. Dan dari Charlie lah dia memperoleh rasa aman dari seorang lelaki yang dia kasihi. Pengembaraan Dolour dalam pencarian seorang kekasih akhirnya berakhir pada diri Charlie. Kini Dolour bisa menemukan apa sebenarnya yang dia cari dalam hidup dan penghidupan, bagaimana mencintai dan dicintai.

Di lain pihak, tokoh Suse Kilroy adalah tokoh yang membuka awal dari segala perjalanan Dolour Darcy. Karena Suse Kilroy lah, Dolour menjadi berwatak tidak sabar. Dolour Darcy tidak sabar, ingin segera mempunyai kekasih di usianya yang ke enam belas. Karena ketidaksabaran itulah, Dolour Darcy mengalami kepahitan ketika berhubungan dengan lelaki sebaya yang tentunya jauh dari kematangan ataupun kehangatan yang dimiliki oleh pria sejati.

3.2.2 Penokohan

Penokohan novel *PMO* menggunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik antara lain dapat diketahui melalui penjelasan pencerita secara langsung tentang Dolour Darcy yang didukung dengan latar untuk

menggambarkan kondisi batin Dolour Darcy yang penuh semangat, gigih, dan tegar menghadapi masa depan dengan berusaha dan berdoa meski lingkungan keras yang harus dihadapi.

All the discomforts, the vulgarities, the harsh jovialities of her little world broke against her as repeatedly and unavailingly as a wave breaks against a rock; her real life was in school, and in the church. (Park, 1969:8).

Dolour flowed backwards and forwards on the great gushing waves of sound. It was like a sea beating again and again on a beach. Her pulse was cognizant of the rhythm, but her mind was away, away. She looked at the statue of St Patrick with the tiny church in his big capable hand, his thumb curled over the steeple. (Park, 1969:11).

Pemilihan dunia Dolour yang digambarkan sebagai lingkungan yang keras dan juga gelombang yang memecah batu karang jelas sekali menggambarkan ketegaran Dolour dalam menghadapi hidupnya. Dolour tegar, gigih dan penuh semangat menyongsong hari esok seperti ombak yang terus-menerus memecah batu karang dan kehidupannya dia pasrahkan seutuhnya untuk sekolah dan gereja.

Selain mempunyai watak yang tegar dalam menghadapi hidup, Dolour juga mempunyai watak tidak percaya diri. Dolour merasa rendah diri bahwa dirinya tidak cantik. Penyebab dari rasa rendah dirinya adalah wajahnya yang penuh jerawat yang membuatnya tidak bisa segera mempunyai pacar. Meskipun dia bisa menjalin hubungan dengan seorang lelaki, akan tetapi lelaki tersebut tidak sesuai dengan impiannya. Dolour merasa hanya laki-laki yang tidak menarik sajalah yang tertarik pada dirinya. Watak tidak percaya diri Dolour Darcy akibat dari wajahnya yang penuh dengan jerawat dapat dilihat pada kutipan berikut.

She propped the speckled old mirror up against the rail, and lay on her stomach staring into it, counting spots. She found fifty two. It was hard to

believe that one face, and not a fat, expensive one, either, should have room for fifty-two spots.

"No one will ever fall in love with me," groaned Dolour. (Park, 1969:57).

Kurangnya rasa percaya diri pada diri Dolour semakin menjadi ketika dia mengalami musibah, yaitu matanya mengalami gangguan tidak bisa melihat dengan jelas sehingga menambah beban pada diri Dolour. Dia merasa akan semakin jauh untuk mencapai cita-citanya yaitu memperoleh pekerjaan yang lebih baik di luar Surry Hills dan mendapat seorang kekasih yang tampan dan baik hati. Kepercayaan diri Dolour semakin menurun yang berimbas pada menurunnya juga semangat dalam mengerjakan cita-citanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

She clung to the window-sill, staring into the moonlight-flooded yard, where the deep shadows welled up like splashes of Indian ink. She trembled with the force of emotion within her. No one would ever want her, with her disfigured eyes, and perhaps blindness ahead of her. Ill-educated, she would be good for nothing except slavery to the factory machines, like all the others. (Park, 1969:86).

Watak emosional Dolour yang tergambar dalam kutipan diatas semakin menggiringnya ke dalam perasaan rendah diri. Membuatnya tidak yakin akan masa depannya. Akan tetapi rasa rendah diri pada diri Dolour menjadi memudar ketika keadaan matanya semakin membaik. Dia kembali bersemangat untuk melanjutkan hidup yang lebih berarti bagi dirinya dan juga ibunya. Dolour cukup bahagia bisa memperoleh pekerjaan dan bisa sedikit membantu kebutuhan keuangan ibunya dan meski hanya menjadi seorang pelayan toko. Kondisi perwatakan Dolour yang kembali seperti semula yaitu tegar dalam menghadapi hidup tergambar jelas dalam kutipan berikut ini.

"They're going to get better, Ro," she breathed. "Oh, I don't mind if I have to wear goggles for years if only they get better a little!"
Roie was silent, not knowing what to say in case Dolour were to

disappointed. But Dolour said herself, "I'll be able to get a job to help Mumma out a bit. (Park, 1969:97).

Selain watak yang keras, gigih, pantang menyerah, dan juga pernah terhinggapi rasa kurang percaya diri, Dolour Darcy juga digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai watak penyayang. Dolour menyayangi dengan tulus sahabatnya, Suse Kilroy, yang nakal dan bahkan dianggap tidak bermoral. Dia bahkan melindungi keburukan sahabatnya, hal ini menunjukkan bahwa Dolour Darcy berwatak setia kepada sahabat yang tersirat pada kutipan berikut.

A dreadful cold tingle crept down Dolour's backbone. She looked imploringly at the nun. She blurted out, "people say nasty things. Just because a girl goes out with boys sometime. People make me sick." Sister Theophilus sighed. She might have known better, she thought, looking at the scarlet sulky, stupid face of Dolour Darcy, determined to die rather than tell on her friend. (Park, 1969:68).

Tehnik analitik yang secara jelas dan gamblang diuraikan secara langsung oleh pencerita untuk menggambarkan watak Dolour yang gigih dalam menjalani hidupnya. Tokoh Dolour juga di gambarkan sebagai murid yang rajin dan pandai di sekolahnya. Hal ini diakui oleh guru di sekolahnya sekaligus juga guru spiritualnya, sister Theophilus. Beliau mengagumi watak Dolour yang gigih dalam belajar demi mencapai cita-citanya untuk memperoleh pekerjaan di luar Surry Hills. Semangat belajar Dolour tidak seperti murid-murid lainnya yang cenderung malas belajar. Kutipan berikut menjelaskan watak Dolour yang gigih dan penuh semangat dalam belajar.

It was nearing examination time, and Dolour worked early in the morning and late at night by the light of a candle to save the light bill, soaking up knowledge so eagerly, so gratefully that sister Theophilus was touched. She alone knew what the girl's family only suspected, that of all her pupils Dolour Darcy was the only one who wanted to get a decent job in the great world outside Surry Hills. (Park, 1969:76).

Selain tehnik analitik, penokohan dalam novel *PMO* juga menggunakan metode dramatik. Metode dramatik dapat diketahui melalui percakapan, pikiran, lakuan, bahkan penampilan fisik serta gambaran lingkungannya tokoh-tokoh cerita.

Dari percakapan atau dialog antar tokoh, dapat diketahui bahwa Dolour mempunyai watak tertutup bila ada hal yang terkait dengan cinta dan perasaannya. Dia tidak ingin mengakui apa yang sesungguhnya terjadi atau berkecamuk dalam hatinya dan bersifat terbuka untuk berbagi meski itu pada kakaknya sendiri.

“Wait till you fall in love,” said Roie. “wait till you want to get married.” How could Dolour reveal that dearest wish, that she wanted to get married more than anything in the word? She knew only one way to shelter it, and said in a scornful voice, “I wouldn’t get married if all the feller in the world were after me.” (Park, 1969: 91).

Ketidakberanian Dolour berterus terang kepada kakaknya mengenai apa yang sebenarnya dia inginkan dalam hidupnya menunjukkan watak yang tertutup. Dari tehnik analitik berikut menggambarkan bahwa Dolour hanya bisa terbuka kepada Tuhan, kepada Tuhanlah dia berserah diri atas segala suka dan duka yang Dia limpahkan padanya. Seperti halnya saat dia harus menanggung kegetiran ketika cita- cita harus ditunda karena sekolah harus ditinggalkan akibat dari kedua matanya yang sakit berkepanjangan. Satu hal yang Dolour yakini bahwa segala sesuatu yang Tuhan berikan padanya harus diterima dengan senang hati dan dengan hati yang tulus ikhlas karena semua itu pasti ada hikmahnya.

Dolour never prayed that her eyes might get better. The disease was her hostage to fate; the pain and discomfort and deprivation her cupboard full of treasure, to be swapped in the future for felicity. She had the good Celtic practicality about spiritual things and saw nothing niggling in

God's demand to be paid for what he might give. (Park, 1969: 94).

Tehnik dramatik berupa percakapan atau dialog antar tokoh berikut menggambarkan watak lugu dari Dolour Darcy. Meski dia memilih warna lipstick yang kurang cocok untuk warna kulitnya akan tetapi dia merasa baik-baik saja malah lebih percaya diri.

"Thank you, god," said Dolour. She put on some lipstick. It made her pasty, unhealthy face even pastier, but it made her feel better. "you've got lipstick on." "So what? He peered at her critically, and hung out his tongue and licked a crumb off his chin. "Wrong colour. Brunettes shouldn't wear that colour." (Park, 1969:106-109).

Percakapan antar tokoh tersebut membuktikan bahwa Dolour memiliki watak yang lugu akan tetapi cukup percaya diri akan penampilannya.

Selain watak yang gigih penuh semangat serta percaya diri, Dolour Darcy juga mempunyai watak penyayang. Dia begitu menyayangi keponakan-keponakannya yang telah ditinggal mati ibunya serta tidak dipedulikan lagi oleh bapaknya yang sibuk meratapi kematian istrinya. Karena rasa sayangnya terhadap kedua keponakannya tersebut Dolour Darcy menginginkan keduanya tidur bersama dikamarnya.

"Gee, he's nice. Wish you'd let me have him in my room." "Haven't you got enough with Motty?" I love kids," said Dolour. She blushed. "Anyway, Motty and Michael aren't just ordinary kids. They belong to me, too." (Park, 1969: 160).

Watak penyayang Dolour Darcy juga digambarkan secara jelas oleh tokoh lain yaitu ibunya yang heran melihat kedekatan dan kemesraan Dolour kepada kedua keponakannya itu.

Mumma sighed. Roie wouldn't have bothered to make the child eat. But Michael went to Dolour when he tumbled from his chair, cried for her, "Do-Do-Do!" when he was sad, and laughed at her approach. "you'd

think she was his mother,” said Mumma privately to herself. (Park, 1969: 213).

Pikiran-pikiran dari tokoh lain yaitu ibu Dolour tersebut menunjukkan bahwa Dolour mempunyai watak penyayang. Karena dekatnya dengan Dolour, Mikey, keponakan Dolour yang masih bayi mengira Dolour adalah ibunya sendiri.

Penokohan novel *PMO* ditampilkan dengan menggunakan teknik analitik atau metode langsung dan teknik dramatik. Secara analitik watak tokoh dapat diketahui melalui penjelasan pencerita mengenai keadaan fisik dan watak tokoh-tokoh cerita dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan secara langsung, sedang teknik dramatik lebih didominasi monolog-monolog dan sikap atau tindakan-tindakan.

3.3 Latar

Novel *PMO* berlatar di Surry Hills yang merupakan kota kelahiran dan tempat tinggal Dolour bersama orangtuanya termasuk juga keluarga kakaknya (Roie bersama suaminya dan kedua anaknya). Kota Surry Hills digambarkan sebagai kota yang miskin dan kumuh. Meskipun Surry Hills adalah kota yang miskin dan kumuh akan tetapi rasa persaudaraan dan kekerabatan antar anggota masyarakat sangat erat. Mereka sangat akrab antara satu dengan yang lainnya. Kemiskinan yang dialami masyarakat Surry Hills dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Mereka pun menerimanya dengan ikhlas. Akan tetapi lain hal nya dengan tokoh utama Dolour Darcy. Dia menginginkan perubahan pada dirinya. Dia tidak ingin berakhir seperti lainnya yaitu hanya puas sebagai pekerja pabrik atau pelayan toko. Dolour sangat ingin sekali meninggalkan Surry Hills dan

memperoleh pekerjaan yang lebih baik di kota lain, kota yang memberikan harapan yang lebih baik bagi masa depannya.

She saw the reverse of the tapestry, hidden, unfinished, grotesque, thinking it was peculiar to Surry Hills, and not knowing that the whole world was the same, if you wanted to look for those things. In these bad times she did not see any of the good and heroic things that were going on about her, the tubercular mother fighting to feed her children, the kindness and generosity of the poor to the poorer, the old man tending his blind and crippled friend on the park bench, the returned soldier with no legs, sitting in the window whittling wooden toys, as un-bitter as a bird. She did not see that for every sin in Surry Hills there were a thousand heart- warming words and deeds. (Park, 1969:173).

Latar tidak sekadar sebagai latar belakang, namun menyatu kuat dengan peristiwa dan tokoh; ada keterkaitan antara tokoh dan suasana hati sang tokoh. Hal itu merupakan teknik menampilkan latar yang menarik. Kutipan berikut melukiskan latar sekaligus memperkuat suasana hati Dolour Darcy yang mengalami kegelisahan, kepedihan hati, dan keputusasaan.

After a while it became accepted in that Dolour had bad eyes, just as they accepted the stairs that twisted in the middle, and the skylight that let in the wind and wet of heaven in the winter. Soon Dolour felt as if she had been at home for ever, and there would never be anything else for her but wet cloths, and loneliness of uselessness. (Park, 1969:87).

Tangga yang rusak yang belum juga diperbaiki, angin dan juga kelembaban yang merupakan rutinitas di musim dingin adalah sebagai tempat dan waktu yang dipilih untuk menggambarkan suasana hati Dolour yang sudah putus asa dan tanpa harapan. Latar tersebut merupakan pelataran sejalan. Latar yang ditampilkan sejalan atau sesuai dengan penampilan peristiwa yang menggambarkan suasana batin Dolour Darcy.

Pelataran sejalan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

She saw her schoolmates go down the street, day after day, and after a while she lost interest in them. A dull fatalism entered her heart. For a long while, all her life perhaps, she had wanted to get out of Surry Hill. But that was all gone. She belonged to Surry Hills; she was from it and of it, and God had made up his mind that she was going to stay there. (Park, 1969:79).

Pemilihan latar dimana teman-teman sekolah Dolour sedang turun ke jalan untuk segera berangkat ke sekolah merupakan pemandangan yang berangsur-angsur membuat Dolour bosan dan kebosanan tersebut membuatnya gelisah, sedih, dan juga putus asa. Dolour Darcy merasa kehilangan harapan untuk segera meninggalkan Surry Hills karena dia tidak bisa meneruskan sekolah lagi maka dia tidak lagi punya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar kota Surry Hills.

Pelataran sejalan juga menggambarkan kelegaan hati tokoh utama yaitu Dolour Darcy dan juga menjelaskan bagian akhir dari cerita novel yang berakhir dengan kebahagiaan.

“It looks like the end of the world,” whispered Dolour. She whispered because there was heaviness in the air, an uneasiness that weighed on the heart. It was as though a very thin and palpitating tissue divided this night from the past. The cry of the convicts was all round them, the heart sickness of the innocent penned with the guilty, the weeping of women who had stolen food for their children and would never see those children again. (Park, 1969:274).

Pemilihan keadaan waktu lampau dan waktu sekarang menggambarkan bagaimana leganya Dolour akhirnya bisa terlepas dari masalah yang ada dipundaknya yang diibaratkan berakhirnya penderitaan para tahanan wanita, yang di penjarakan hanya karena mencuri makanan demi anaknya yang kelaparan. Dolour Darcy melihat Botany Bay yang berbeda dengan Botany Bay pada masa silam yang penuh penderitaan. Demikian juga halnya hatinya yang kembali

bahagia lepas dari penderitaan karena cinta yang tertahan. Penggabungan latar dengan penokohan seperti ini merupakan pelataran yang menarik, hubungan antar unsur struktur novel memiliki keterkaitan erat.

3.4 Masalah dan Tema

3.4.1 Masalah

Novel *PMO* mengemukakan masalah-masalah kehidupan yang cukup kompleks. Banyaknya masalah itu tampak pada lakuan dan percakapan batin para tokoh cerita. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan antar yang satu dengan yang lain yang diikat oleh norma agama yang kuat. Agama menciptakan norma-norma apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan oleh umatnya.

Dalam novel *PMO*, permasalahan dimulai ketika usia tokoh utama yaitu enam belas tahun. Usia remaja yang sedang mencari jati diri, apa yang diinginkan dan apa yang dicita-citakan. Seperti gadis remaja lain seusianya, Dolour menginginkan seorang kekasih seperti halnya sahabatnya Suse Kilroy yang selalu di kagumi oleh banyak lelaki. Akan tetapi menurut norma agama dan masyarakat, saat berpacaran mereka harus berpegang teguh pada norma kesusilaan. Dolour mencoba dekat dan menjalin hubungan dengan lelaki sebaya tetapi apa yang didapat jauh dari harapannya. Lelaki sebaya hanya memikirkan nafsu belaka, mereka tidak mempunyai keromantisan apalagi kehangatan.

Dolour akhirnya menemukan lelaki sesuai dengan apa yang diimpikannya, akan tetapi lelaki yang mampu memberinya cinta dan kehangatan

adalah Charlie, suami dari Roie (kakak Dolour Darcy). Menurut agama Katolik tempat dimana Dolour Darcy tinggal yaitu di Surry Hills, tidak dibenarkan seorang gadis menjalin hubungan dengan suami kakaknya, meskipun kakaknya telah meninggal. Perhatikan kutipan berikut.

Could he go to her and say, "I love you, and I want to marry you, but it is forbidden"? for Charlie had thought of something of which Dolour was ignorant, that according to the church they were within prohibited degrees of relationship. He had to go away before it was too late, and he had spoken to her. (Park, 1969:264).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hubungan Dolour dan Charlie mengalami hambatan atau masalah dari sisi keagamaan. Namun, dengan berjalannya waktu, masalah tersebut pada akhirnya mendapatkan pencerahan dari seorang pendeta bernama *father* Cooley. Beliau memberikan jalan keluar bagi kelangsungan hubungan Dolour Darcy dan Charlie supaya mereka bisa bersatu beserta dengan kedua anak Charlie yaitu Motty dan Mikey.

3.4.2 Tema

Adanya masalah kehidupan yang cukup kompleks, menyebabkan banyaknya tema dalam novel *PMO*. Tema-tema dalam novel tersebar dalam berbagai peristiwa dalam fokus masalah tertentu. Dari berbagai persoalan dan peristiwa-peristiwa yang muncul, dapat diketahui tema-tema dalam novel *PMO*, baik tema mayor maupun tema-tema minor.

Tema minor dapat ditemukan pada kutipan dibawah ini, yakni ketika pencerita mengomentari kondisi Dolour Darcy yang masih dalam kebingungan pencarian jati diri tentang apa yang dia inginkan dalam hidup ini. Dolour merasa

dirinya tidak seberuntung yang lain dimana orang lain bisa merasakan indahnya hari bersama kekasih sedang dirinya tidak. Pencerita mengomentari bahwa tubuh Dolour siap untuk bercinta akan tetapi pikirannya belum siap.

Dolour heard their voices and knew them for what they were. Unformed, hardly understanding, her whole being reached out for an experience that seemed to belong to everyone in the world except herself. Her body was ready for love, and her mind was not, and in the boiling confusion only one thought emerged. Desperately she needed someone who would comfort and protect, who would belong to her alone, and who would above all love her. Love? What was it? Did she know? (Park, 1969:85-86).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan tentang indahnya hidup bila di lewati bersama kekasih tercinta. Hidup tanpa ada orang yang dicintai dan mencintai seperti layaknya sayur tanpa garam. Dari pandangan hidup Dolour Darcy tersebut dapat diambil tema minor: “Hidup sendiri dan tanpa kekasih yang menemani hari-hari yang dilalui seperti menjalani hidup ini tanpa arti”.

Selain tema minor ada tema minor lain yang cukup penting yaitu ketika pencerita mengomentari pandangan Dolour Darcy tentang makna hidup dan bagaimana harus menjalaninya. Jika pun Dolour Darcy terlahir untuk menjadi buruh pekerja seperti yang lainnya, maka dia akan tetap menerimanya akan tetapi dia tetap mempunyai pengharapan bahwa suatu hari dia akan bisa melanjutkan pendidikannya dan akhirnya mempunyai kesempatan untuk keluar dari Surry Hills dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di sana.

She was raised to be a worker, to take the amount of schooling the government decreed was necessary, then to scuttle out as fast as possible to get a job to help out in the family. But somehow she could put by a little every week to educate herself later on. Some day she'd leave, and do what she wanted to do, and never come within the shadow of the Hills any more. (Park, 1969:97).

Dari pandangan Dolour Darcy tersebut, tema yang dapat diambil adalah “sebagai manusia kita tidak boleh hanya menyerah pada takdir, kalau kita ingin maju maka kita harus berjuang untuk mengubah takdir kita”.

Janganlah menyerah pada keadaan, itulah pandangan Dolour Darcy yang ingin disampaikan melalui jalan cerita novel *PMO*. Tema tersebut juga didukung oleh kutipan berikut, dimana pencerita menggambarkan bagaimana Dolour Darcy tidak berlarut-larut terhanyut dalam kesedihan karena kematian kakaknya. Dolour Darcy bangkit dan melanjutkan hidupnya dengan semangat yaitu dengan kembali bekerja. Ketabahan Dolour Darcy terlukis secara jelas dalam kutipan berikut.

A week after Roie's burial Dolour lifted her head from the pillow and knew she would cry no more tears. She was emptied of emotion. A vast coldness spread outwards from her heart until even her flesh seemed chill. She said, "I'm going back to work, Mumma." (Park, 1969:139).

Dengan demikian, dari dua (2) tema minor tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai tema mayor yaitu: “segala permasalahan yang ada didunia dapat terpatahkan kalau kita manusia yang diciptakan secara berpasang-pasangan saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain”. Pandangan tersebut apabila dikaitkan dengan nasib Dolour Darcy memiliki relevansi, maksudnya pandangan tersebut bisa digunakan Dolour Darcy sebagai pegangan untuk menyadarkan Charlie yang terpuruk dalam kesedihan dan tidak mempedulikan kedua anaknya. Ini semua Dolour lakukan karena dia menyayangi kedua anak Charlie, dan juga dia tidak ingin melihat Charlie semakin kehilangan semangat untuk menjalani hidup. Dolour ingin mengingatkan Charlie bahwa kedua anak Charlie tidak hanya membutuhkan materi yang dia berikan tetapi juga kasih sayang dari ayahnya.

Perhatikan kutipan berikut.

He did not answer, and she burst out, “and no wonder, leading the sort of life you do, lying around all the week-end half stewed and never taking any interest in anything. And I’ll bet the last time you were in church was at Roie’s funeral!” (Park, 1969:214).

Now he was confused, appealed that he hadn’t thought of this before, ashamed that he had had to be told, guilty that he had been going to leave these children without a thought for their future except physical provision. (Park, 1969:215).

Kedua kutipan di atas merepresentasikan kegigihan Dolour Darcy menyadarkan Charlie bahwa hidup belum berakhir, bahwa kedua anaknya membutuhkan kasih sayangnya dan bimbingannya, bahwa masih ada hari depan yang lebih cerah yang harus di songsong dan juga dipersiapkan.

Berdasarkan pembahasan masalah dan tema-tema di atas, dapat diketahui bahwa novel *PMO* dijiwai oleh idealisme yang sederhana dari seorang gadis yang hidup di daerah yang kumuh dan miskin yang menginginkan perubahan nasib hidupnya yang lebih baik. Obsesi Dolour Darcy untuk memperoleh kekasih yang sesuai impiannya dan keluar dari Surry Hills telah berhasil. Ia telah berhasil mendapatkan kekasih yang mencintai dan dia cintai setelah melalui berbagai penderitaan cinta. Keberhasilan Dolour Darcy meraih impiannya merupakan keberhasilan yang bisa memberi rasa aman. Tidak hanya Charlie yang bisa memberinya kebahagiaan cinta akan tetapi karena Charlie juga lah Dolour Darcy bisa memperoleh impiannya untuk keluar dari Surry Hills. Charlie ingin memberi Dolour Darcy dan kedua anaknya, Motty dan Mikey, kehidupan yang lebih baik dan layak dan kesemuanya itu bisa di peroleh jika mereka keluar dari Surry Hills.

BAB 4

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *POOR MAN'S ORANGE*

1. Tokoh Utama Novel *Poor Man's Orange*

Dalam novel *PMO*, Dolour Darcy mengalami banyak konflik batin dalam kehidupannya yang mempengaruhi kejiwaannya. Sebuah pengalaman yang memaksa dia untuk tumbuh menjadi wanita dewasa, suatu kondisi yang disebabkan oleh kehidupan keras yang harus dihadapi. Dolour Darcy hidup bersama keluarganya di jalan 12½ Plymouth Street, Surry Hills, Sydney, Australia. Suatu daerah yang digambarkan sebagai daerah kumuh dan miskin dimana penduduknya hanya mampu bekerja sebagai buruh kasar, penjaga toko, ataupun pekerja pabrik. Meskipun kehidupan Dolour Darcy diwarnai dengan kemiskinan, dia tetap mempunyai cita-cita untuk menjadi orang yang lebih baik dari orang-orang pada umumnya di daerahnya, Surry Hills. Dia tidak ingin hidupnya berakhir dengan menjadi penjaga toko ataupun buruh pabrik, dia ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar Surry Hills. Oleh karena itu, dia belajar keras untuk mendapatkan nilai yang terbaik di sekolahnya. Tidak hanya sampai disitu, sebagai seorang katolik yang taat, dia rajin beribadat dan pergi ke gereja.

All the discomforts, the vulgarities, the harsh jovialities of her little world broke against her as repeatedly and unavailingly as a wave breaks against a rock; her real life was in school, and in the church. (Park, 1969:8).

Satu hal pasti yang diinginkan dalam hidupnya adalah seorang pria yang dapat mendampingi kehidupannya kelak. Hal ini sangat membuat risau Dolour

Darcy karena dia merasa tidak cantik dan tidak ada pria yang mau melirikinya. Apa yang menjadi kekurangannya adalah wajahnya yang penuh jerawat. Dia tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dia akan menikah suatu saat nanti. Apa yang selalu menjadi keinginannya adalah suami yang baik yang dapat mencintainya dengan tulus seperti Charlie yang teramat mencintai kakaknya, Roie, dengan tulus. Dolour Darcy merasa bahwa Charlie adalah sosok pria sebagai model pendamping hidupnya kelak.

“Oh, dear Lord,” prayed Dolour, “let me get my examination, and make Sister pleased with me.” Then she put her head down on her hands. “And please, if I can’t be a nun, let somebody like me, the way Charlie likes Roie, only nicer.” (Park, 1969:11).

Keinginannya untuk mendapatkan seorang pria pendamping hidup dan mendapatkan pekerjaan yang lebih terhormat di luar Surry Hills membuat Dolour Darcy mengalami banyak konflik-konflik batin dalam kehidupannya. Konflik batin yang dipicu oleh keberuntungan sahabatnya yang menjadi pemicu obsesi Dolour untuk mendapatkan seorang pacar. Kemudian, konflik batin yang dipicu oleh kecemburuan pada kakaknya, karena merasa iri melihat keromantisan hubungan Roie dan Charlie, suami kakaknya. Selain itu juga konflik batin yang dipicu kemesraan Charlie terhadap Roie yang pada akhirnya membawa dia pada perasaan cinta yang berawal dari kekaguman. Konflik batin selanjutnya adalah konflik batin yang dipicu oleh rasa cinta terhadap Charlie, suami Roie. Dan yang terakhir adalah konflik batin yang dipicu ketidakpuasan hubungan dengan laki-laki sebaya, seperti Harry Drummy, seorang teman lelaki sebaya Dolour yang mengajak dia berkencan untuk pertama kalinya. Sebagai seorang katolik yang

taat, dia percaya bahwa dengan doa dia akan mampu menggapai cita-citanya tidak hanya dalam pekerjaan tetapi juga dalam kehidupan berumah tangga kelak di kemudian hari. Obsesi Dolour Darcy untuk memperoleh pendamping yang selembut dan sebaik Charlie dan juga memperoleh pekerjaan yang lebih baik tidak membuat dia mempunyai konflik dengan orang tuanya. Dolour Darcy menerima apa adanya apa yang orang tuanya mampu berikan untuknya. Dia tidak pernah menuntut apa-apa untuk mendapatkan kehidupan yang mentas dari kemiskinan. Dolour berusaha sendiri untuk menggapai cita-citanya yaitu dengan berusaha dan berdoa.

2. Beberapa Konflik Batin Tokoh Utama

Dalam teori Freud hasrat seksual adalah motivasi paling penting yang bukan saja bagi orang dewasa, tapi juga bagi anak-anak dan bayi. Setiap tahap perkembangan manusia memiliki kesulitannya masing-masing yang kemudian menimbulkan masalah seksualitas. Salah satunya adalah tahap *phallic* dimana yang menjadi masalah adalah krisis *Oedipal* pada anak laki-laki dan *Electra* pada anak perempuan. Istilah ini berasal dari seorang raja dalam mitologi Yunani yang bernama Oedipus, yang membunuh ayahnya dan menikahi ibu kandungnya. Cara kerja krisis Oedipal adalah bahwa objek cinta kita yang pertama adalah ibu kita dimana kita butuh perhatian, kasih sayang, dan belaiannya.

Freud mengatakan bahwa anak usia tiga sampai enam tahun akan mengalami tahap perkembangan dimana dia akan menemukan perbedaan-perbedaan jenis kelamin. Mereka berfantasi dan bermain dengan alat kelamin

mereka sendiri, dan kadang-kadang alat kelamin temannya. Dan dalam penjelajahan ini mereka akan menemukan kenikmatan masturbasi (Berscheid & Walster, 1974:33).

Kenikmatan masturbasi yang dikombinasikan dengan pengalaman fantasi anak-anak menginspirasi Freud dengan apa yang dia sebut teori kompleks Oedipus. Dalam tahap ini anak laki-laki akan mempunyai kedekatan yang kuat dengan ibunya. Sedangkan bagi sang anak posisi ayah dianggap sebagai saingan-rintangan yang harus disingkirkan. Pada saat yang sama, si anak lelaki merasa bahwa ayah itu lebih besar dan lebih kuat yang nantinya akan membuat hal-hal yang tidak menyenangkan bagi sang anak.

Konflik yang sama juga terjadi pada anak perempuan pada tahap perkembangan ini. *Oedipus* kompleks (kadang-kadang juga disebut *Elektra* kompleks pada kasus anak perempuan) artinya adalah adanya desakan-desakan seksual yang ditujukan pada sang ayah. Anak perempuan merasa benci dan cemburu terhadap ibunya. Lebih lanjut, dia juga merasa marah karena dia berfantasi bahwa dulunya dia mempunyai penis dan ibunya telah mengambil penisnya secara paksa.

Untuk membangun dasar yang kuat pada tahap perkembangan ini, anak-anak harus mampu untuk melewati tahap *phallic* ini. Ketidakmampuan untuk melewati tahap perkembangan ini akan besar pengaruhnya dalam perkembangan superego yang pada dasarnya juga terjadi pada saat yang sama. Dengan pengabdian nilai-nilai moral dan standar dalam masyarakat dan juga orang tua, anak-anak akan lebih punya bekal untuk menghadapi keinginan-keinginan yang

terlarang ataupun yang tidak disadari.

Dalam novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park, tokoh Dolour menunjukkan pribadi dimana dia lebih mencintai laki-laki yang lebih tua darinya. Dia menemukan kenyamanan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang lebih dewasa darinya daripada dengan laki-laki yang seusianya. Hal ini dia temukan pada Charlie, suami dari kakaknya yang telah meninggal. Dia merasa bahwa Charlie lebih lembut dan perhatian dan lebih sesuai untuk dijadikan pasangan hidup dibandingkan dengan laki-laki seusianya, dalam hal ini yaitu Harry Drummy. Apa yang ia temukan pada diri Charlie tidak dia temukan pada diri Harry Drummy ataupun laki-laki lain yang seusianya. Dolour tidak menemukan kehangatan dalam suatu hubungan dengan Hurry Drummy akan tetapi hanya suatu hubungan yang apa adanya dan tanpa kesan apapun.

His arms were warm and sheltering. He was not Roie's husband, he was not even a man; he was just a human being older and wiser than herself, who had given her the rope when she was drowning. (Park, 1969:191)

Pilihan Dolour untuk mencintai laki-laki yang jauh lebih tua dari dirinya dipengaruhi oleh pergolakan emosi dalam id, ego, dan superego yang ada pada dirinya. Banyak konflik-konflik batin yang Dolour alami terkait dengan kisah kehidupan dan hasrat cintanya terhadap suami kakaknya yang telah meninggal. Laki-laki seusianya hanya memberikan masalah pada dirinya, hanya menginginkan tubuhnya tanpa memperdulikan perasaan dan hatinya. Lelaki seusianya hanya memikirkan kesenangan tanpa mampu memberikan kenyamanan, kehangatan, dan juga rasa aman.

Obsesi Dolour Darcy untuk mendapatkan seorang pria pendamping dalam hidupnya dan juga cita-citanya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan segala keterbatasannya yaitu sebagai seorang anak yang miskin, memunculkan masalah baru dalam dirinya. Masalah-masalah tersebut dalam bentuk konflik batin dalam dirinya menimbulkan kegelisahan yang muncul karena objek kateksis id yaitu naluri cinta. Di sini kateksis ego menginginkan bahwa Dolour Darcy harus mempunyai kekasih yang sesuai impiannya, dalam arti seorang kekasih yang bisa membuatnya bangga, yakni kekasih yang tampan dan juga baik hati. Di lain pihak antikateksis ego menginginkan Dolour untuk segera memiliki seorang kekasih, karena di lingkungannya gadis berusia enambelas tahun sudah sewajarnya punya kekasih. Seorang gadis akan merasa malu bila tidak punya kekasih, gadis lain akan mengira bahwa dia tidak punya pengalaman apa-apa tentang kemesraan dengan seorang laki-laki seperti berciuman ataupun berpelukan.

2.1. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Keberuntungan Sahabatnya

Konflik batin pertama yang Dolour Darcy alami adalah dengan sahabatnya Suse Kilroy yang begitu mempengaruhi dirinya. Keinginan untuk mendapatkan pria pendamping atau pacar bukanlah hal sulit bagi Suse Kilroy yang cantik dan menarik.

All the boys knew Suse... Behind her glowing russet face, Dolour looked like a cold potato. She was so shy she didn't know which way to look, but she wanted very badly to be there. She wanted to say something smart, to draw attention to herself, and she looked timidly round the group to find someone who wasn't staring at Suse. But there was no one. (Park, 1969:14).

Dolour Darcy adalah sosok pribadi yang berbeda dari Suse Kilroy. Mereka berdua berasal dari daerah kumuh yang sama, dengan ayah yang sama-sama seorang pemabuk dan ibu yang penurut. Suse Kilroy sangat tidak menyukai kehidupannya, miskin dan menjemukan. Di lain pihak, Dolour Darcy melihat nasibnya yang terlahir di daerah kumuh dengan keluarga yang miskin menjadikannya cambuk untuk mendapat kehidupan yang lebih baik lagi.

Dolour looked around for Suse, her friend. Anxiously, bewilderedly, Dolour yearned over Sise Kilroy, the sulky, impudent child of the dirty little house down Chapper Lane, a house overflowing with unwashed whining children begotten by a drunken father of a wife so worn with worry and work that she was as stupid as a cow. (Park, 1969:12).

Jika Suse Kilroy cenderung melawan arus nasib yang sedang menimpanya, sebaliknya Dolour Darcy cenderung memendam segala kesusahan yang terjadi pada dirinya. Apa yang bisa dia lakukan adalah berdoa kepada Tuhan dan berusaha untuk memperbaiki nasibnya. Suse Kilroy cenderung mengumbar kecantikannya untuk memikat laki-laki bahwa dia mempunyai kelebihan untuk menaklukkan laki-laki. Pengaruh Suse Kilroy terhadap Dolour Darcy membuat Dolour mengalami konflik batin bagaimana dia bisa menjadi seseorang seperti Suse Kilroy, punya pacar pada usia enam belas tahun dan bahkan dikelilingi banyak lelaki yang mengaguminya. Obsesinya untuk dekat dengan seorang laki-laki, kehendak tersebut hampir saja membuat Dolour Darcy menyerah ketika seorang anak laki-laki berbuat tidak senonoh pada dirinya.

Instinctively she craned to see what she had missed, and at the same moment a hand pulled up her skirt and slipped between her knees. For a moment Dolour was so astounded she did not move, or even think, and the hand, encouraged by her stillness, slid up her leg.
“Stop that!” hissed Dolour. (Park, 1969:16).

Apa yang membuat Dolour Darcy heran atas apa yang ada dalam pikiran Suse Kilroy tentang laki-laki adalah bahwa Suse Kilroy membenarkan perbuatan tidak senonoh laki-laki terhadap perempuan. Kata-kata yang dilontarkan Suse Kilroy sering membuat Dolour Darcy bertanya-tanya pada dirinya. Konflik batin tentang apa yang tidak ia ketahui atas sesuatu yang Suse Kilroy sudah ketahui. Banyak opini Suse Kilroy bertentangan dengan hati nurani Dolour Darcy, seperti apakah cara Suse Kilroy memandang hidup dapat dibenarkan, dan apakah sikap Suse Kilroy terhadap para biarawati juga dapat dibenarkan. Suse Kilroy memandang kehidupan dengan sebelah mata tanpa memperhatikan norma agama dan masyarakat. Baginya perbuatan tidak senonoh dari seorang laki-laki adalah hal yang biasa. Selain itu, karena Suse Kilroy bukanlah seorang yang agamis, oleh karenanya dia juga tidak pernah menaruh hormat pada para biarawati.

*“Ah, you’re mad,” said Suse, “go on, get back to your mother and ask her to change your nappies for you.” She turned away.
Piteously Dolour said, “You don’t know what that boy wanted to do.”
“Oh, shut up, you make me sick! Break down and be human like everyone else. You only got one life, ain’t you?” (Park, 1969:17).*

Meskipun kata-kata Suse Kilroy bertentangan dengan apa yang ada dalam pikiran Dolour Darcy yaitu tentang bagaimana seorang laki-laki harus bersikap terhadap perempuan, Dolour Darcy hanya bisa terdiam. Dia tidak banyak menyangkal pandangan Suse Kilroy tetapi juga tidak membenarkannya. Apa yang ada dalam ketetapan hatinya adalah kebenaran bagaimaimana berperilaku sebagaimana agama dan para biarawati ajarkan padanya. Dolour Darcy sangat memuja para biarawati, karena kesabaran dan juga kebesaran hati mereka yang menjadi penyejuk bagi jiwa Dolour Darcy yang gersang karena keinginan yang

berganda; kehidupan yang lebih baik dan juga pendamping hidup yang baik. Dolour Darcy juga tidak bisa memahami kenapa Suse Kilroy tidak menyukai para biarawati dan suka mengejek mereka didepannya. Akan tetapi apapun sikap Suse Kilroy, meski menimbulkan banyak pertanyaan pada diri Dolour Darcy apakah sikap Suse Kilroy dapat dibenarkan ataupun tidak, Dolour Darcy tetap setia pada pendiriannya dan juga pada agamanya.

Dolour giggled. Suse's forthrightness always filled her with shocked amusement. Even when Suse went mincing up the corridor behind Sister Theophilus, mocking her every movement, Dolour, who worshipped the nun, felt an extraordinary impulse to laugh. It was impossible for her to condemn or resent anything Suse did. (Park, 1969:12).

Bagaimanapun pribadi Suse Kilroy, seberapa besar pengaruhnya terhadap kejiwaan Dolour Darcy, Dolour Darcy tetap mencintai sahabatnya apa adanya. Kehidupan Suse Kilroy yang dikelilingi banyak laki-laki membuat Dolour Darcy ingin mempunyai pacar. Akan tetapi hanya seorang pria yang baik dan pengertian seperti Charlie, suami kakak perempuannya Roie, yang Dolour inginkan sebagai kekasihnya. Betapapun buruk perilaku Suse Kilroy yang suka mengejek para biarawati, minum alkohol dan mabuk-mabukkan, Dolour Darcy tetap bersimpati terhadap sahabatnya dan tetap membelanya dan tidak menjatuhkan namanya ketika Sister Theophilus, salah seorang biarawati dan juga guru sekolahnya, mengorek perilaku buruk Suse Kilroy darinya.

"Dolour, you're Susan's friend. You must have heard ... certain rumors about her ... conduct with young men. Is there any truth in these stories?" Sister Theophilus sighed. She might have known better, she thought, looking at the scarlet, sulky, stupid face of Dolour Darcy, determined to die rather than tell on her friend. (Park, 1969:68).

Dolour Darcy merasa bahwa Suse Kilroy lebih beruntung dari pada dirinya

dalam masalah percintaan. Suse Kilroy tidak kesulitan memperoleh pacar karena didukung oleh kelebihan fisiknya, cantik dan menarik. Hal ini memicu konflik batin Dolour Darcy karena dia tidak merasa cantik dan tidak ada laki-laki yang menginginkannya, meskipun dia begitu mendambakan seorang kekasih. Konflik batin selanjutnya dipicu oleh pandangan Suse Kilroy yang membenarkan seorang anak laki-laki berbuat tidak sopan pada perempuan. Menurut Suse Kilroy, hal itu menunjukkan kematangan dan sebagai perempuan harus menerima apa yang diinginkan laki-laki. Pertentangan batin muncul karena menurut pandangan Dolour Darcy perbuatan tidak senonoh sangat bertentangan dengan ajaran Katolik, agama yang dianutnya. Bagaimanapun buruk tingkah laku dan perbuatan serta perkataan Suse Kilroy, Dolour Darcy tidak memusuhi sahabatnya. Dia tetap sayang dan melindungi sahabatnya serta menutupi dari segala perbuatan buruknya. Bahkan Dolour Darcy tidak bersaksi tentang segala perbuatan buruk sahabatnya meskipun Sister Theopilus, seorang biarawati yang sangat dihormatinya, meminta kesaksiannya. Keinginan Dolour Darcy untuk memusuhi sahabatnya Suse Kilroy digagalkan oleh superegonya. Superego membentuk kepribadian dan pandangan bahwa dalam ajaran agama kita harus mencintai sesama. Dalam hal ini, Dolour Darcy mencari dunia lain yang bisa memberi rasa aman, yaitu semakin mendekatkan diri pada agama dan keluar dari segala pandangan Suse Kilroy yang menyimpang dari ajaran agama. Dengan semakin mendekatkan diri pada agama maka tindakan tersebut adalah tindakan yang menghilangkan ketegangan ego.

2.2. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Kecemburuan pada Kakaknya

Hubungan antara Dolour Darcy dan kakaknya Roie Darcy tidaklah buruk ataupun tidak harmonis. Roie Darcy adalah kakak yang baik, dia ingin memberikan apapun yang dia bisa untuk adiknya yang tercinta, akan tetapi terkadang dia merasa kesulitan bagaimana menyampaikan maksud hatinya kepada adiknya.

Roie felt in her shabby purse. "Look, I've got ten shillings here. I've been putting it side for one thing and another, but you can have it. You go down to the doctor, and he'll give you an ointment or something ... you just see." (Park, 1969:58).

Di lain pihak Dolour Darcy juga adik yang baik, akan tetapi keadaanlah yang membuat dia mempunyai konflik batin yang dipicu kecemburuannya terhadap Roie. Meskipun begitu dia tetap sayang terhadap kakaknya Roie. Ketika kakaknya meninggal pada saat melahirkan, dia merasa begitu kehilangan. Hanya pekerjaanlah yang mampu melipur segala laranya atas kematian kakaknya.

A week after Roie's burial Dolour lifted her head from the pillow and knew she would cry no more tears. She was emptied of emotion. A vast coldness spread outwards from her heart until even her flesh seemed chill. She said, "I'm going back to work, Mumma." (Park, 1969:139).

Apa yang membuat Dolour Darcy mengalami konflik batin karena kakaknya Roie jauh lebih cantik dari dirinya, sedangkan dirinya adalah seorang gadis remaja usia enambelas tahun yang tidak cantik karena wajahnya yang penuh jerawat.

Hasrat Dolour Darcy untuk memiliki seorang pacar membuatnya tertekan dan mencari-cari apa yang salah pada dirinya. Kecemasan yang ada pada dirinya

terkadang terlampaikan pada kakaknya Roie. Dia betul-betul cemburu akan kelebihan yang dimiliki Roie yang tidak hanya cantik tapi juga mempunyai seorang suami yang baik dan pengertian serta tampan. Kehendak id pada diri Dolour Darcy menginginkannya untuk memusuhi kakaknya yang penuh dengan keberuntungan. Akan tetapi superego dalam diri Dolour Darcy tidak menghendaknya, karena hal itu bertentangan dengan ajaran agama yaitu bahwa kita harus selalu menabur kasih terlebih pada saudara sendiri. Untuk menyelamatkan ego dari kecemasan, ego menghapuskan kehendak dengan menekan hasrat memiliki pacar yang menimbulkan kecemburuan terhadap kakaknya yang memiliki suami yang tampan dan baik hati tetap berada dalam tidak sadar (id) dan tidak muncul ke kesadaran (ego) sehingga tidak menimbulkan permusuhan dengan kakaknya.

Dolour Darcy tetap menjaga kasih dengan kakaknya, dan dia menjadi begitu terpukul pada saat kakaknya meninggal. Untuk menghilangkan kecemasan hatinya karena rasa duka yang mendalam, apa yang bisa Dolour Darcy lakukan untuk menghilangkan ketegangan ego adalah menenggelamkan diri dalam pekerjaan.

2.3. Konflik Batin yang Dipicu Kemesraan Charlie terhadap Roie

Kemudian, hal lain yang menimbulkan konflik batin pada diri Dolour adalah bahwa dia merasa kakaknya sangat beruntung mempunyai seorang suami yang menarik dan juga baik hati seperti Charlie. Kemesraan antara Charlie dan Roie sangat membuat Dolour iri hati dan sempat menyumpahi mereka berdua

dalam hati.

They rolled about the bed in their mirth, until Charlie stopped his wife's laughter with his kisses. Next door Dolour heard the laughter, and the silence ... she put her head under the bedclothes, thinking, "I hate them! I hate them!" savagely and falsely, for all she hated was her own ignorance and jealousy. Then she hopped out of bed and said a prayer for her sister to make up for her thoughts, of which she was bitterly ashamed. (Park, 1969:29).

Awal konflik batin Dolour Darcy yang dipicu karena kehadiran Charlie adalah bahwa Charlie adalah suami kakaknya Roie. Apa yang membuat Dolour cemburu atas kehadiran Charlie adalah bahwa Roie lebih mencintai Charlie daripada adiknya sendiri, Dolour Darcy. Apa yang Dolour inginkan adalah bahwa segala perhatian Roie adalah untuknya dan tidak terbagi untuk orang lain yakni Charlie. Kecemburuan ini membuat Dolour tidak menyadari kebaikan dan ketulusan hati Charlie.

Dolour had never thought of Charlie as a young man, or even as a man. She had been jealous because Roie loved him more than she loved her sister; she had disliked him because he was impossible to aggravate or provoke; now, for the first time she became aware that the flesh under his shirt was warm, that she could feel it burning against her bare arm. (Park, 1969:58).

Kecemburuan Dolour terhadap Charlie membawa dia ke arah perasaan suka dan juga rasa ingin tahu. Hal ini dikarenakan pengaruh sahabatnya Suse Kilroy yang cantik dan dikelilingi banyak laki-laki tetapi juga tertarik pada penampilan fisik dan juga kebaikan hati Charlie. Hal tersebut membuat Dolour ingin tahu dan mengenal lebih jauh sosok pria matang seperti Charlie.

*"He's nice, ain't he?" said Suse as they went down the street.
 "Who, Charlie?"
 "Ever caught 'em making love?" Aw, fooey! I'll bet he's a stinger. I wouldn't mind getting up close to him."*

Dolour said angrily, "Aw, shut your mouth! Don't you ever think of anything else?" She floundered in a morass of indecision, of shyness, and a dreadfully definite feeling that Suse knew much more about everything than she did. (Park, 1969:13).

Dolour yang tidak kunjung segera mempunyai kekasih begitu terobsesi untuk segera mempunyai kekasih yang tentunya kekasih yang lembut dan baik hati, tidak seperti anak laki-laki kurang ajar yang duduk disebelahnya ketika dia nonton bioskop bersama Suse Kilroy. Kelembutan dan kehangatan laki-laki dia temukan pada diri Charlie, jauh sebelum kematian Roie istrinya.

She saw that Charlie were holding hands, and in a jealous rebellion she slid away to the further side of her seat and glowered there. But Charlie reached out, took her unresponsive paw, and squeezed it. His touch was different from that of the beaky boy in the back row when she had gone with Suse. She was happy, pretending that Charlie was somebody else, who belonged to her. (Park, 1969:58).

Melihat kemesraan antara Roie dan Charlie merupakan beban batin bagi Dolour Darcy. Beban batin Dolour makin bertambah ketika Suse Kilroy memanasinya dengan mengatakan bahwa Charlie adalah seorang lelaki yang tidak banyak menarik tetapi juga pria yang 'perkasa'. Dolour Darcy tetap berusaha menekan hasrat kekagumannya terhadap Charlie tetap berada dalam tidak sadar (id) dan tidak muncul ke kesadaran (ego). Dolour Darcy tetap menyimpan rasa kagum terhadap Charlie di dalam hati tanpa pernah berani mengungkapkannya secara sadar. Apa yang dia bisa lakukan adalah mengagumi Charlie cukup di dalam hatinya saja. Dia hanya berani berangan bahwa Charlie bukan milik siapa-siapa tetapi hanya miliknya dia seorang. Dalam hal ini Dolour Darcy menciptakan dunianya sendiri, dunia angan-angan di bawah sadar untuk menghilangkan ketegangan ego bahwa dia pun bisa memiliki Charlie menurut dunianya sendiri

yaitu dunia mimpi.

2.4. Konflik Batin yang Dipicu Oleh Rasa Cinta Terhadap Charlie

Setelah kematian Roie, Charlie merasa hidupnya tidak berarti lagi tanpa kehadiran istri dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat dia tidak lagi memperhatikan dirinya sendiri dan juga kedua anaknya. Perubahan yang ada pada diri Charlie membuat Dolour merasa prihatin. Dolour lebih memperhatikan dan juga mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak-anak Charlie karena ayah mereka sibuk dan juga tenggelam dalam kesedihan serta tidak lagi mempedulikan kedua anaknya. Pada akhirnya, Dolour lah yang menegur Charlie untuk lebih memperhatikan anak-anaknya yang masih kecil yang tentunya sangat membutuhkan kasih sayang seorang ayah.

With hopeless, angry desperation of the young, Dolour watched Motty run wild, and even worse, Charlie's complete apathy to life. On the surface he seemed the same, but to her acute and sensitive vision he seemed to be rotting away within. (Park, 1969:151).

Perhatian yang Dolour berikan baik kepada Charlie maupun anak-anak Charlie menumbuhkan cinta di antara mereka berdua akan tetapi baik Dolour maupun Charlie tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Dolour did not dare to look at Charlie for fear she would blush, but he kept stealig looks at her, wondering if she were cross with him for something. He had a present for her, and he didn't know how to give it to her. For the first time he felt self-conscious with her. (Park, 1969:238).

Mereka menyadari rasa cinta mereka tidak mungkin terrealisasikan karena status Charlie masih tetap kakak ipar Dolour, dan Dolour masih adik ipar Charlie

meskipun Roie telah meninggal. Apa yang bisa mereka lakukan adalah menghindari perasaan sayang mereka dan juga menghindari perjumpaan fisik atau tatap muka. Mereka hanya mampu memperhatikan dari kejauhan untuk memenuhi kerinduan hati masing-masing. Sejauh apa yang mereka ketahui, hubungan mereka tidaklah mungkin bermasa depan mengingat status mereka yang masih berhubungan keluarga meskipun hanya sebagai saudara ipar. Masyarakat dan agama tidak mungkin merestui hubungan mereka. Pertentangan apa yang menjadi dorongan primitif Id dalam diri Dolour dan superego yang menginginkan untuk selalu bertindak sesuai norma agama dan masyarakat menimbulkan ketegangan pada ego Dolour Darcy. Situasi tersebut membuat konflik batin yang menekan hati Dolour Darcy.

Dolour Darcy berusaha untuk menolak pertemuan dan juga mengakui perasaan hatinya di depan Charlie, di samping itu terlihat oleh Dolour bahwa Charlie sepertinya tidak membalas cintanya membuat konflik batin Dolour semakin menekan hatinya. Meski apa yang sebenarnya terjadi adalah Charlie sangat mencintai Dolour. Akan tetapi mereka sadar bahwa meskipun mereka saling mencintai mereka tidak bisa hidup bersama dalam ikatan perkawinan karena tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat dimana mereka berada saat ini. Oleh karena itu, Dolour berusaha menghindari kontak fisik secara langsung dengan Charlie. Dalam hal ini, untuk menyelamatkan ego dari kecemasan, ego menghapuskan kehendak dengan menekan hasrat cinta Dolour terhadap Charlie tetap berada dalam tidak sadar (id) dan tidak muncul ke kesadaran (ego) yaitu dengan memperhatikan orang yang dikasihi dari kejauhan

saja. Akan tetapi ketegangan (kecemasan) tidak bisa dihapus secara sempurna, karena objek asli kateksis id yaitu naluri cinta Dolour terhadap Charlie belum tercapai tujuannya sehingga selalu mendorong untuk muncul ke kesadaran (ego).

2.4. Konflik Batin yang Dipicu Ketidakpuasan Hubungan dengan Laki-laki Sebayanya

Pengalaman yang tidak menyenangkan yang Dolour Darcy alami di gedung bioskop ketika ada seorang anak lelaki yang dia harapkan bisa menjadi pacarnya meski hanya sesaat tetapi hanya ingin berbuat tidak senonoh saja pada dirinya membuat Dolour enggan untuk berhubungan dengan lelaki sebayanya, termasuk juga dengan Harry Drummy, teman sepermainannya dulu. Ketika pada akhirnya Dolour Darcy mengiyakan ajakan Harry Drummy untuk berkencan, hal itu dikarenakan dia ingin melupakan kesedihannya atas ketidakmampuan untuk menemui dan mengucapkan selamat jalan pada Sister Theophilus, seorang biarawati yang teramat dia kagumi dan sayangi.

Saat Dolour Darcy berkencan dengan Harry Drummy, dia merasa kecewa karena apa yang dia dapatkan pada Harry Drummy tidak seperti apa yang ada dalam bayangannya. Harry Drummy tidak mempunyai kehangatan ataupun keromantisan seperti yang ada pada diri Charlie, suami kakaknya. Selain itu Harry Drummy juga tidak mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu melindunginya. Dia hanya mampu untuk memikirkan dirinya sendiri. Kencan bersama Harry Drummy hanya membawa kepahitan bagi diri Dolour Darcy, apalagi saat dia dipermalukan di sebuah pesta dan Harry Drummy tidak bisa berbuat apa-apa

untuk menyelamatkannya. Dan hanya Charlie lah yang bisa menampung segala kesedihan dan kepedihannya.

Harry, plum-faced, boiling over with his uncatalogued emotions, spun him round and lashed at him so amateurishly that everyone laughed. They fell on the floor, struggling like two beetles, and while they were doing this some of the others pulled down Dolour's dress and wrote a filthy word in lipstick across her bosom. (Park, 1969:189).

Pengalaman pahit bersama Harry Drummy membuat Dolour trauma dan tidak ingin bersama Harry Drummy lagi saat dia mengajak Dolour kencan untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi, merasa ditolak keinginannya Harry Drummy berusaha melukai perasaan Dolour dengan mengatakan perselingkuhan ayah Dolour dengan seorang pelacur yang tentu saja membuat hati Dolour terluka dan juga menanggung malu. Cinta tak terbalas membuat Harry Drummy tidak punya perasaan dan tega melukai hati Dolour Darcy. Akan tetapi Dolour tetap tegar, dia tidak terhanyut dalam emosi. Apapun yang dikatakan Harry Drummy tidak akan membuat pendiriannya goyah dan menyukai anak laki-laki itu. Harry Drummy bukanlah sosok yang diinginkannya selama ini, yaitu seorang laki-laki yang penuh kelembutan, kehangatan, dan juga tanggungjawab.

Superego yang ada pada diri Dolour Darcy mengajarkan padanya bahwa sudah sewajarnya gadis berusia enam belas tahun berpacaran dengan lelaki seumur atau sebaya. Akan tetapi kehendak id menemukan hal lain atas apa yang telah ditetapkan oleh super ego, suatu ego-ideal tentang apa yang baik bagi Dolour dalam menjalin hubungan kasih. Ego menemukan bahwa hubungan dengan lelaki sebaya tidak memberikan rasa aman, akan tetapi kecemasan. Untuk menghindari kecemasan ini, Dolour Darcy tetap mencari dunia lain yang memberikan rasa

aman dan rasa peduli akan segala kesedihan yang dia alami yaitu Charlie sebagai sandaran hati. Hal ini membuat Dolour Darcy pada suatu kesimpulan bahwa justru kematangan Charlie lah yang mampu menghilangkan ketegangan ego yang ada pada dirinya.

3. Solusi yang Dilakukan Tokoh Utama untuk Mengatasi Konflik Batinnya

Sebagai reaksi atas munculnya konflik-konflik batin yang dialami Dolour Darcy adalah munculnya kecemasan-kecemasan dalam dirinya. Kecemasan-kecemasan tersebut juga bersumber dari naluri-naluri yang muncul sebagai akibat konflik yang dialami. Sebagai reaksi adanya kecemasan tersebut, muncul lah mekanisme pertahanan ego pada diri Dolour Darcy. Sebuah mekanisme pertahanan ego yang merupakan strategi untuk mengurangi kecemasan-kecemasan yang muncul tadi.

Penggantian

Mekanisme pertahanan ego dalam bentuk penggantian berjalan dengan cara mengalihkan arah dorongan ke target pengganti, yaitu mengganti dengan orang lain atau benda lain yang dijadikan target simbolik (Boeree, 2004:48). Boeree mencontohkan dalam bukunya *Personality Theories* bahwa orang yang tidak punya kesempatan mencintai orang lain mungkin akan menggantinya dengan anjing atau kucing kesayangannya (Boeree, 2004:48). Dalam novel *PMO* karya Ruth Park, tokoh Dolour sangat dekat dan mencintai anak-anak Charlie sebagai pengganti bahwa dia tidak mungkin mengungkapkan cintanya kepada Charlie secara terbuka. Pertahanan ego Dolour cenderung berpihak kepada

superego dimana dia lebih positif dalam penyaluran cintanya yang tak terbalas yaitu dengan mencintai dan merawat anak-anak Charlie dengan penuh kasih sayang.

Mumma sighed. Roie wouldn't have bothered to make the child eat. But Michael went to Dolour when he tumbled from his chair, cried for her. "Do-Do-Do!" when he was sad, and laughed at her approach. "You'd think she was his mother," said Mumma privately to herself. "she's that queer, interested in babies at her age." (Park, 1969:213).

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yang dapat dilihat dalam novel *PMO* adalah ketika Dolour bersama kakak perempuannya dan Charlie, suami kakaknya, pergi bersama ke gedung bioskop. Dolour begitu mendambakan untuk mempunyai seorang pacar pada usianya yang ke-16. Semua teman-temannya telah mempunyai pacar. Dolour merasa tidak punya kepercayaan diri karena dia merasa tidak cantik yang dikarenakan oleh wajahnya yang berjerawat. Tidak ada anak laki-laki yang mau melirikinya. Dolour benar benar merasa hidupnya kurang indah tanpa ada pacar disampingnya. Perasaan tertekan ini menimbulkan konflik batin pada diri Dolour Darcy. Dalam hal ini, id dalam diri Dolour terus menuntut ego supaya Dolour segera mempunyai pacar, akan tetapi superego juga menekan ego bahwa hal itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dolour tidak bisa secara asal punya pacar yang bisa merugikan dirinya sendiri, tidak sesuai dengan hatinya karena kurang ajar seperti apa yang pernah dia alami di gedung bioskop ketika dia bersama sahabatnya, Suse Kilroy. Dalam kesempatan ketika dia pergi ke bioskop bersama Roie dan Charlie, Dolour melakukan target penggantian sebagai mekanisme pertahanan egonya. Dolour begitu menginginkan seorang pacar, dan dia berpura-pura Charlie adalah pacarnya saat Charlie duduk di antara

dia dan kakaknya di gedung bioskop. Dolour merasakan kehangatan kehadiran seorang pacar dalam diri Charlie ketika dia memegang tangannya yang tentunya tanpa sepengetahuan kakaknya.

But Charlie reached out, took her unresponsive paw, and squeezed it. His touch was different from that of the beaky boy in the back row when she had gone with Suse. It was calm, and comforting, and not at all clammy, so after a while Dolour giggled and squeezed back. (Park, 1969:88).

Sublimasi

Menurut Boeree (2004:54), mekanisme pertahanan ego dengan sublimasi adalah dimana ego berusaha menyeimbangkan antara ego dan superego dengan mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima. Oleh ego berbagai rangsangan yang tidak bisa diterima yang bisa dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan atau bentuk lainnya, diubah ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Lebih lanjut, Boeree mencontohkan bahwa orang yang memiliki hasrat seksual tinggi akan menjadi seniman, fotografer atau novelis.

Dalam novel *PMO*, Dolour adalah seorang gadis enam belas tahun yang begitu mendambakan seorang pacar. Begitu berhasratnya dia ingin mempunyai pacar Dolour mengiyakan saja ketika seorang anak laki-laki merangkul dan mendesah dekat dengan dirinya di dalam gedung bioskop ketika dia pergi kesana bersama sahabatnya, Suse Kilroy. Dolour melihat bahwa Suse Kilroy selalu menjadi pusat perhatian laki-laki dimanapun dia berada, dan tak seorangpun laki-laki yang melirik Dolour. Hal ini membuat Dolour membiarkan anak laki-laki tersebut memberikan ciuman pada bibirnya. Setidaknya ada seorang laki-laki yang menciumnya. Akan tetapi Dolour tidak ingin si anak laki-laki berbuat semakin

jauh ketika anak-anak laki tersebut menggerayangi selangkangannya. Dalam hal ini, id menekan ego agar memenuhi hasrat untuk mempunyai seorang pacar, bagaimanapun caranya. Akan tetapi, superego juga menuntut ego agar memenuhi segala norma-norma dalam masyarakat mengenai tatakrma bagaimana membina hubungan yang baik dengan sesama manusia terutama hubungan khusus. Pertentangan antara id dan superego berimbas pada konflik batin pada diri Dolour Darcy. Apa yang bisa dilakukan oleh ego adalah memberikan mekanisme pertahanan dalam bentuk sublimasi. Bahwa, segala tindakan harus disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat ataupun juga norma agama. Dimana dalam novel ini, Dolour adalah seorang gadis yang taat kepada agamanya.

Instinctively she craned to see what she had missed, and at the same moment a hand pulled up her skirt and slipped between her knees. For a moment Dolour was so astounded she did not move, or even think, and the hand, encouraged by her stillness, slid up her leg.

“Stop that!” hissed Dolour. She seized a hairy wrist, but it was too strong for her. (Park, 1969:16).

Pertahanan mekanisme dengan sublimasi juga ditemukan pada diri Dolour yang terkait dengan lingkungannya yang keras dan tidak bersahabat. Dolour tinggal bersama keluarganya di daerah Surry Hills, yaitu daerah kumuh yang penduduknya miskin dengan pekerjaan yang kasar atau tidak bisa memberikan penghasilan yang berlebih. Sebagai anak dari keluarga miskin, Dolour tidak bisa memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan oleh id, seperti pakaian yang layak, sepatu yang pantas, ataupun tas sekolah yang memadai. Dolour hidup dalam keadaan yang serba apa adanya. Akan tetapi dalam ego Dolour, superego lebih mendominasi. Dolour mampu menerima segala

keadaannya dengan segala rasa syukur. Kekurangan dalam beberapa kebutuhan hidupnya tidak menjadikannya anak yang nakal seperti sahabatnya, Suse Kilroy. Akan tetapi membuatnya lebih terpacu untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, berdoa untuk segala kebaikan dan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dolour tidak hanya berdoa untuk mewujudkan cita-citanya akan tetapi dia juga rajin berusaha dengan belajar keras di sekolah. Dengan harapan suatu saat nanti dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar Surry Hills. Tanpa doa dan usaha yang keras, Dolour mempunyai keyakinan bahwa cita-citanya tidak akan terwujud dengan mudah.

All the discomforts, the vulgarities, the harsh jovialities of her little world broke against her as repeatedly and unavailingly as a wave breaks against a rock; her real life was in school, and in the church. (Park, 1969:8).

Dolour adalah manusia biasa yang juga memiliki hasrat seksual. Meskipun dia seorang penganut katolik yang taat, sebagai gadis remaja biasa Dolour juga menginginkan cinta datang dalam kehidupannya. Dia membayangkan bagaimana indahnya cinta bisa mewarnai hari-harinya. Dolour sangat rajin ke gereja, dia juga dekat dengan para biarawati, akan tetapi Dolour tidak berkeinginan untuk menjadi biarawati sebagai wujud totalitas cintanya terhadap Tuhan. Dolour ingin seorang pria datang padanya membawa cinta seperti Charlie membawa cinta yang hangat kepada kakak perempuannya, Roie. Dalam hal ini, id menuntut ego untuk memenuhi hasrat seksual yaitu keinginan mendapatkan hubungan yang khusus dengan manusia lain yang bernama laki-laki. Id menuntut kehidupan romantis dalam kehidupan manusia, di lain pihak superego memberikan masukan kepada ego bahwa sebagai penganut Katholik kalau kita

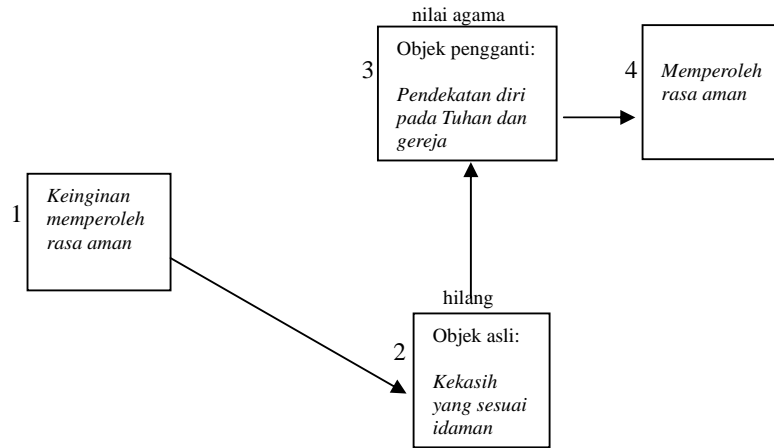
ingin mengabdikan diri pada Tuhan maka biarawatilah jalannya. Untuk hal ini, ego memberikan mekanisme pertahanan dalam bentuk sublimasi. Di sini, ego masih memenuhi tuntutan id untuk pemuasan hasrat seksual yaitu keinginan kehadiran cinta dalam kehidupan seseorang sejauh hal itu tidak menyimpang norma agama dan masyarakat.

“Oh, dear Lord,” prayed Dolour, “let me get my examination, and make Sister pleased with me.” Then she put her head down on her hands. “And please, if I can’t be a nun, let somebody like me, the way Charlie likes Roie, only nicer.” (Park, 1969:11).

Proses pengalihan objek asli (id) yaitu naluri atau keinginan untuk memperoleh kekasih idaman yang bisa dibanggakan ke objek lain (baru), yaitu pendekatan diri kepada Tuhan dan gereja, yang terjadi dalam ego, merupakan sublimasi. Dengan demikian, keinginan Dolour Darcy untuk memperoleh rasa aman telah berhasil. Dolour Darcy telah berhasil menaklukkan obsesinya untuk memperoleh kekasih dengan selalu berdoa dan berdoa agar dia bisa memperoleh kekasih seperti apa yang telah dia idamkan. Keteguhan iman tidak membuat Dolour Darcy serampangan dalam menerima lelaki yang mencoba dekat dengannya. Rasa aman dari objek kekasih idaman diganti dengan rasa aman yang diperoleh dari keteguhan iman dan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses terjadinya sublimasi dalam diri Dolour Darcy penulis gambarkan melalui skema berikut.

Skema 4: Proses terjadinya sublimasi dalam kepribadian Dolour Darcy



Dari skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kateksis id yaitu dorongan memperoleh rasa aman dari status mempunyai kekasih idaman yang bisa dibanggakan.
2. Objek asli yaitu kekasih yang sesuai idaman belum ditemukan.
3. ego memindahkan atau membelokkan kateksis id ke objek lain yang memiliki nilai agama yaitu pendekatan diri kepada Tuhan dan gereja.
4. Dolour Darcy memperoleh rasa aman.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa obsesi Dolour Darcy mendekatkan diri pada Tuhan dan gereja bertujuan memperoleh rasa aman dengan cara membebaskan ketegangan dan kecemasan. Ketegangan terjadi karena adanya kekangan terhadap kateksis objek id yakni keinginan yang berkaitan dengan dorongan-dorongan bersifat instingual. Oleh karena itu, dorongan-dorongan yang berhubungan dengan insting itu diubah menjadi dorongan-dorongan noninsting yang bersifat keagamaan sehingga tegangan dapat dikurangi atau diatasi.

Dengan pendekatan diri pada Tuhan dan gereja Dolour Darcy mampu

mengontrol diri agar tidak jatuh pada tindakan asusila ataupun kekecewaan yang bisa membuatnya depresi. Dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan gereja, Dolour lebih mengkusyukkan diri untuk tetap berdoa dan berusaha sehingga suatu saat nanti dia akan memperoleh kekasih yang sesuai dengan idaman hatinya. Dengan demikian rasa aman yang didambakan Dolour Darcy bisa diperoleh. Antara objek asli-kekasih yang sesuai idaman hati dengan objek baru (pengganti)-pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa memiliki kemiripan, yakni sama-sama memberi rasa aman.

Melawan Diri Sendiri

Hidup tidaklah mudah. Apa yang kita rasakan tidak semudah apa yang kita inginkan. Saat masalah datang banyak hal yang harus dilakukan dan timbulnya masalah dan keinginan untuk mencapai solusi yang terbaik sering menimbulkan kegelisahan dimana ego berusaha menyelaraskan realitas id dan superego. Mekanisme pertahanan dalam bentuk melawan diri sendiri adalah suatu bentuk penggantian paling khusus, dimana seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai target pengganti. Apa yang sering terjadi disini adalah dijadikannya diri sendiri sebagai target pengganti untuk melampiaskan rasa benci, marah dan kebingungan, ketimbang pelampiasan terhadap dorongan-dorongan positif (Boeree, 2004:48). Boeree selanjutnya mencontohkan mekanisme pertahanan ego dengan melawan diri sendiri yaitu ketika seorang anak dihardik secara kasar oleh ayahnya karena menumpahkan segelas susu di karpet, si anak kemudian memukul-mukul kepalanya sendiri berkali-kali. Jelas dia tidak akan mampu memukul kepala sang ayah.

Mekanisme pertahanan ego dengan bentuk melawan diri sendiri dalam novel *PMO*, dapat dilihat ketika Dolour menderita sakit mata yang cukup parah. Dolour tidak henti-hentinya menyalahkan dirinya. Bahwa hidupnya akan semakin terpuruk karena matanya yang tidak normal lagi, bahwa dia akan kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan sekolahnya, bahwa dia tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tanpa ijazah pendidikannya, dan bahwa tidak akan ada laki-laki yang mau menjadi suaminya karena keadaan dirinya yang semakin parah dalam hal fisik. Id menekan ego akan ketidakpuasannya terhadap takdir yang sungguh tidak adil. Akan tetapi, superego berusaha menyampaikan pada ego bahwa sebagai manusia yang berTuhan, kita harus selalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa kepada umat yang ada di muka bumi ini. Dari kasus yang dialami Dolour ini dapat ditemukan bahwa ego lebih berpihak kepada id daripada kepada superego. Mekanisme pertahanan yang diberikan oleh ego adalah melawan diri sendiri dengan terus menerus menyalahkan diri sendiri. Ego lebih cenderung mengambil sisi negatif dari id dibandingkan sisi positif dari ego yang mungkin lebih sulit untuk dilaksanakan.

She trembled with the emotion within her. No one would ever want her, with her disfigured eyes, and perhaps blindness ahead of her. Ill-educated, she would be good for nothing except slavery to the factory machines, like all the others. She would never know anybody except the Surry Hills boys. (Park, 1969:86).

Rasionalisasi

Dalam kehidupan ini banyak hal yang kita lakukan dalam keseharian kita dan menimbulkan penyesalan. Rasa bersalah membuat kita ingin memaafkan diri kita sendiri bahwa apa yang telah kita lakukan bisa jadi tidak benar, akan tetapi

hal itu bisa diterima karena beberapa alasan. Rasionalisasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego dimana kita akan mencoba memaafkan diri sendiri dari kesalahan dengan menyalahkan orang lain. Dalam hal ini, menurut Boeree (2004:53), rasionalisasi adalah pendistorsian kognitif terhadap ‘kenyataan’ dengan tujuan kenyataan tersebut tidak lagi memberi kesan menakutkan.

Dalam novel *PMO* tokoh utama Dolour menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Roie dan Charlie karena kemesraan mereka. Dolour merasa cemburu melihat kemesraan antara Roie dan Charlie. Kecemburuan Dolour disebabkan oleh hasrat seksualnya yaitu keinginan yang sangat kuat untuk segera mempunyai pacar. Dalam usianya yang ke enam belas, ketika teman-teman seusianya sudah mempunyai pacar, Dolour Darcy belum juga punya pacar. Dan keinginannya tersebut semakin menyesak dada ketika dia melihat keintiman hubungan antara Roie dan Charlie. Dolour melihat rasa sayang dan juga kehangatan cinta Charlie kepada Roie. Dia menginginkan suatu saat nanti mempunyai pendamping seperti Charlie yang selalu melimpahkan kasih sayang dan perhatian pada dirinya. Id menekan ego bahwa Dolour harus segera mempunyai pacar seperti Roie mempunyai Charlie. Akan tetapi id menjadi menekan ego dengan menunjukkan kecemburuan dan juga perasaan iri karena apa yang diinginkan id tidak juga kunjung terpenuhi. Perasaan ini menimbulkan kebencian atas kemesraan Roie dan Charlie. Dalam pihak lain, superego menekan ego bahwa sebagai orang yang beragama tidak lah baik mempunyai perasaan benci kepada orang lain. Menyalahkan orang lain karena suatu hal yang tidak bisa diwujudkan dengan segera. Untuk menyelaraskan antara id dan superego, ego menerapkan mekanisme

pertahanan dalam bentuk rasionalisasi. Yaitu dengan pendistorsian kognitif sehingga kenyataan bahwa keintiman Roie dan Charlie tidak lagi menyakitkan bagi Dolour.

Next door Dolour heard the laughter, and the silence, and blocked her mind quickly to the thoughts that flowed to it. She put her head under the bedclothes, thinking, "I hate them! I hate them!" savagely and falsely, for all she hated was her own ignorance and jealousy. Then she hopped of bed and said a prayer for her sister to make up for her thoughts, of which she was bitterly ashamed. (Park, 1969:29).

Proyeksi

Terkadang teramat sulit bagi kita untuk melihat kelemahan kita. Dan tanpa kita sadari ada kecenderungan untuk menimpakan ketidakmampuan kita pada orang lain, agar kita merasa lega. Proyeksi adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego dimana mekanisme ini merupakan kebalikan dari melawan diri sendiri. Dalam hal ini penggantian yang diterapkan adalah penggantian ke arah luar. Di sini kita melihat hasrat yang tidak bisa diterima orang lain, kita timpakan pada objek di luar diri kita. Boeree (2004:49) mencontohkan, seorang suami yang baik dan jujur merasa dirinya tertarik dengan wanita tetangga. Tapi dia bukannya menyadari dan mengakui apa yang dia rasakan, namun malah tanpa pertimbangan dia mencemburui istrinya begitu saja.

Dalam novel *PMO*, tokoh utama Dolour merasakan sakit melihat kemesraan Roie dan Charlie karena dia tidak mampu merasakan sendiri apa itu kemesraan. Dolour merasa jengkel kepada dirinya sendiri sehingga apa yang dia lakukan adalah mengambil keputusan penggantian ke arah luar sebagai jawaban atas kegelisahan masalah di dalam dirinya. Dia bersikap tidak ramah terhadap kakak perempuaannya, Roie, dikarenakan oleh kecemburuannya terhadap

kemesraan Roie dan Charlie. Id selalu menekan ego atas kebutuhan biologisnya yang harus terpenuhi yaitu merasakan bagaimana nikmatnya mengalami kemesraan dengan seorang laki-laki akan tetapi apa daya realitas tidak mendukung dan hal ini menimbulkan kegelisahan pada ego. Di lain pihak, superego juga selalu menekan ego supaya bertindak dan bertingkah laku sebagai mana mestinya, yaitu harus disesuaikan dengan norma agama dan masyarakat. Dalam kegelisahan ini, apa yang bisa dilakukan ego adalah dengan melancarkan mekanisme pertahanan dalam bentuk proyeksi. Dolour cenderung menyalahkan Roie di atas ketidakmampuannya sendiri untuk bisa mendapatkan teman hidup seperti apa yang telah dimiliki oleh Roie, yaitu Charlie.

“I dunno, I would have thought anyone would like to get out of this dump. Anyway, what’s up with you? You don’t have to go just because Charlie wants to.”

“Oh, well,” Roie was angry at the look on Dolour’s face. “I’m married to him.”

She had thought the look on Dolour’s face was contempt, but it was envy, and at Roie’s words she turned away to hide. (Park, 1969:55).

Regresi

Ketika kita menghadapi kesulitan dan ketakutan, seringkali kita rasakan bahwa hal tersebut membawa kita pada perilaku yang kekanak-kanakkan atau primitif. Menurut Boeree (2004:53), regresi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego dimana individu akan kembali ke masa-masa di mana dia mengalami tekanan psikologis. Kegelisahan yang teramat sangat akan memberikan tekanan psikologis pada diri, dampaknya adalah kita menjadi berperilaku primitif ataupun kekanak-kanakkan, yang semuanya diluar kendali pikiran kita. Boeree memberikan ilustrasi: seorang anak mungkin akan menghisap

jempolnya lagi atau ngompol saat mereka akan dibawa ke dokter untuk disuntik.

Tokoh utama Dolour dalam novel *PMO* menunjukkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk regresi. Dolour mengalami kesulitan mengontrol emosinya dikarenakan situasi yang menyudutkan dan merendahkan harga dirinya, dan hal ini membuat Dolour mengalami konflik batin yang memicunya berperilaku primitif, yaitu amarah yang tak terkontrol lagi. Dolour kehilangan kendali untuk menguasai emosinya ketika dia diperlakukan tidak senonoh di pesta dan hal itu disebabkan karena Harry Drummy yang mengajaknya ke pesta tanpa ada rasa tanggung jawab untuk menjaga dirinya. Ego lebih didominasi oleh id karena ego lebih cenderung melepaskan segala amarah dan ketegangan dengan perilaku primitif, yaitu emosi yang tidak bisa dibendung lagi. Superego tidak bisa lagi mendominasi id, yang menginginkan bahwa hidup adalah kesabaran, betapa pun beratnya permasalahan kita harus mampu mengatasinya dengan segala kesabaran. Peristiwa bersama Harry Drummy semakin menguatkan pernyataan dalam hidup Dolour bahwa laki-laki muda tidak bisa memberikan rasa aman dan nyaman, sangat berbeda sekali dengan sosok Charlie yang begitu lembut, hangat, dan penuh perhatian.

Then they opened the door and pushed her out into the dark, amongst the squalling cats and the icy wind, and the strange obstructed darkness of the yard. Her glasses had been smashed, she had lost her purse, and she was physically and mentally on the verge of collapse... She ran away from him , hysterical with relief and disgust, wanting to be sick. She barged into the side of the house and struck her face stingingly upon the corner. (Park, 1969:189).

“What’s the matter, Dolour?” He let her put her face on his shoulder and sob, soothing her as he might have soothed Motty, feeling an aching compassion for all her pride and independence that had vanished in the stress of some crisis he did not know. (Park, 1969:190).

Pembentukan Reaksi

Hasrat dan keinginan Dolour untuk memiliki seorang kekasih dengan segera membuatnya untuk tidak bersikap pilih-pilih. Dolour Darcy merasa malu apabila sebagai gadis yang sudah berusia enam belas tahun namun dia tak kunjung juga punya kekasih. Dia juga merasa malu karena dia belum pernah merasakan apa ciuman atau berpelukan dengan seorang kekasih. Tuntutan dari komunitas anak-anak remaja seusianya mengharuskan dia harus segera punya pacar sehingga dia bisa memamerkannya kepada teman-temannya dan tidak lagi dicap sebagai gadis yang tidak laku.

Pembentukan reaksi merupakan hasil proses sekunder ego. Ego menyembunyikan keinginan id, yaitu naluri untuk segera mempunyai kekasih melalui perantaraan superego, yaitu aturan-aturan tak tertulis dimana gadis seusianya harus segera mempunyai kekasih.

Konflik batin Dolour Darcy adalah pententangan antara keinginan untuk memiliki kekasih yang sesuai dengan impiannya dan keinginan untuk memenuhi tuntutan dalam komunitasnya bahwa gadis seusianya harus sudah mempunyai kekasih. Oleh karena Dolour Darcy ingin segera memenuhi adanya status bahwa dia dekat dengan laki-laki, ia lebih memilih untuk dekat dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan impiannya, paling tidak dia akan memenuhi status bahwa dirinya bukan sama sekali tidak pernah kenal dengan lelaki. Lelaki yang dia temui ketika dia dan sahabatnya, Suse Kilroy, pergi ke gedung bioskop. Semua sikap dan tindakan Dolour Darcy merupakan pembalikan dari apa yang ia rasakan. Ia memalsukan realitas sosial untuk mempertahankan egonya agar terbebas dari

kesulitan-kesulitan menghadapi lingkungan.

She tried to see her companion's face. There was indication of a beaky profile, and long hair marked with the inch-white channels of a recent combing. He was not the sort of boy she would have picked out for herself, but anyway he was a boy. In a flash she transported herself into the next day, and was telling the other girls all about it, and being mysterious and maddening, like Suse. (Park 1969:15).

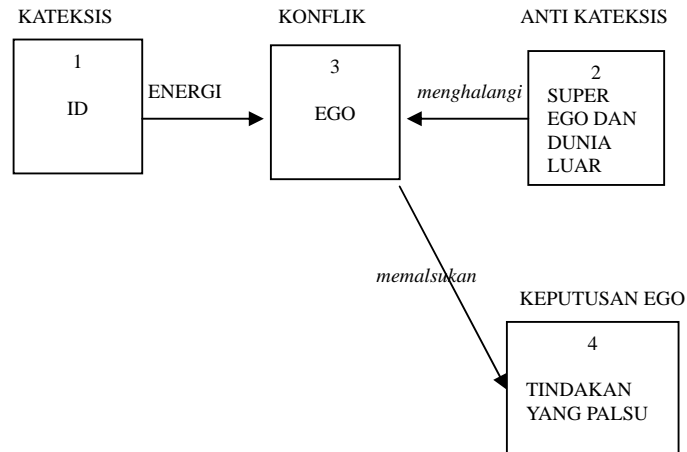
Tidak hanya sekali Dolour Darcy menyediakan diri untuk dekat dengan lelaki yang bukan impiannya demi memenuhi tuntutan komunitasnya atau masyarakat agar dia mempunyai status tidak sendiri atau sudah mempunyai kekasih. Dengan kata lain, membiarkan dirinya diciumi oleh Harry Drummy meski dia tidak menginginkannya apalagi menikmatinya.

She had a wild impulse to start talking about something to distract him but he looked so pathetic and homely, and she knew no other girl would ever let him kiss her. Anyway, at least it would be an experience, and there were lots worse than Harry. She opened her eyes and saw a green, corpse-like face leaning over her, swallowing. (Park 1969:183).

Dengan menyembunyikan dorongan id dengan cara memalsukan, dapat menempatkan ego dalam kondisi aman dan menyesuaikan diri dengan dunia luar dan lingkungannya.

Dengan menyembunyikan dorongan id dengan cara memalsukan, dapat menempatkan ego dalam kondisi aman dan menyesuaikan diri dengan dunia di luar dan lingkungannya. Proses pembentukan reaksi penulis gambarkan melalui skema berikut.

Skema 3: Proses terjadinya pembentukan reaksi dalam diri Dolour Darcy



Skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Naluri cinta (id) mendesak ego untuk merealisasikan hasrat untuk segera mempunyai kekasih yang sesuai dengan idaman hati.
2. superego menuntut bahwa gadis usia enambelas tahun harus segera mempunyai pacar.
3. didalam ego terjadi konflik antara id dengan superego dan dunia luar.
4. ego memalsukan keinginan id merupakan hasil dari pembentukan reaksi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa id-hasrat cinta Dolour Darcy untuk segera mempunyai kekasih mendorong ego untuk segera merealisasikan bahwa gadis seumuran dia harus segera mempunyai kekasih, tetapi dihalangi oleh superego, karena objek dari id itu membahayakan ego apabila dilaksanakan. Ego kemudian memalsukan keinginan dari id untuk mendapatkan pria yang sesuai dengan idaman hati menjadi energi pasrah dan menerima

kenyataan saat Dolour Darcy didekati lelaki yang tidak sesuai dengan tipenya ketika dia duduk dengan lelaki di gedung bioskop ataupun saat dia bersama Harry Drummy. Semua itu dilakukan karena tekanan dari dunia luar yang akan mengejek Dolour Darcy yang belum juga mempunyai kekasih di usia enambelas tahun.

Represi

Kenang-kenangan atau pengalaman yang menyakitkan bagi Dolour Darcy selalu menimbulkan tegangan karena ia selalu memikirkan kembali atau mengingat-ingat peristiwa masa lalu. Untuk mengatasi kecemasannya, Dolour Darcy mengambil sebuah keputusan atau pikiran yang dilatarbelakangi oleh pengalaman traumatik sewaktu dia dekat dengan laki-laki seusianya yang hanya memikirkan nafsu didalam otak mereka. Pengalaman ini sangat berbeda dengan apa yang ada pada diri Charlie. Charlie, lelaki yang jauh lebih tua darinya dan suami dari kakaknya yang telah meninggal, telah memikat hatinya. Dolour Darcy menemukan kehangatan dan rasa aman bila dekat dengan Charlie.

She had matched all those boys with him and they had fallen short; she had stacked all her own experiences against the sweetness Roie had known with Charlie, not knowing she had done it. All men were not like Charlie, but she hadn't known why until now. She had never heard of anyone loving a dead sister's husband; she did not know whether it was wrong impossible or foolish. (Park 1969:233).

Pada akhirnya, setelah Dolour Darcy menolak objek asli yakni menjalin hubungan dengan lelaki sebaya yang hanya memberikan kekecewaan pada dirinya, kemudian mengalihkan objek ke objek lain, yakni Charlie lelaki dewasa dan matang yang bisa memberinya kehangatan dan rasa aman dan juga seorang

lelaki yang telah mencuri hatinya.

Keadaan Tertahan

Dolour Darcy memang telah menemukan lelaki impiannya dan menyimpannya rapat-rapat dalam hatinya. Dan sepertinya dia tidak menginginkan orang lain tahu bahwa dia telah jatuh cinta pada laki-laki tersebut. Laki-laki yang merupakan suami dari kakaknya yang telah meninggal. Rasa cinta Dolour Darcy terhadap Charlie dia pendam dalam hati. Ia tidak berani mengambil langkah-langkah apapun yang bisa mengungkapkan perasaan cintanya terhadap Charlie. Oleh karena itu Dolour Darcy membiarkan kondisi itu bertahan sebagaimana biasanya. Ia tetap merahasiakan rasa cintanya. Kondisi tertahan itu merupakan upaya superego untuk mempertahankan atau melindungi ego dari bahaya dari luar dirinya karena mengingat bahwa Charlie adalah suami kakaknya.

It had happened to her, and secretly, tenderly she hugged it to herself, feeling her womanhood flower and her heart open day by day. It was mystery she could not comprehend, for Charlie had been there with them so long and in all that time there had been no love for him latent in her. It had come unbidden, like a child into the womb, and as though it had been a child she cherished it, for it was all she had. (Park 1969:255).

Kekuatiran Dolour Darcy untuk melangkah membuka tabir rahasia terdiri atas perasaan tidak aman, perasaan takut akan apa yang akan terjadi bila perasaan cintanya terhadap Charlie diketahui oleh orang lain.

And at other times the temptation came to her to belong to Charlie in dreams, for she could belong to him no other way. She lay in her bed and listened to him moving in the next room, her body crying out with incredible, insupportable longing for his hands in her hair and his lips on her throat, so that she got out of bed like an old woman, walking up and down the room with her hands against her ears, tormented beyond control, and yet piteously determined that she would

not sully him by sinning with him in her thoughts. (Park 1969:256).

Dengan kondisi tertahan, apakah Dolour Darcy telah berhasil menghadapi kenyataan dan mendapat kepuasan? Dolour Darcy menjadi menderita karena cinta, apa yang bisa dia lakukan adalah memperhatikan Charlie dari kejauhan, serta memimpikannya dalam tidurnya. Dolour Darcy tidak berani mencintai Charlie secara terbuka karena Charlie adalah suami Roie, kakaknya yang telah meninggal.

Jika dilihat dari sifat-sifatnya, alat-alat pertahanan ego bersifat irasional dalam menghadapi kecemasan, karena mereka mengaburkan, memalsukan, menyembunyikan, atau menolak kenyataan dan merintangi perkembangan rohaniah. Siasat-siasat dari pihak ego itu mengaburkan dan memalsukan, akan tetapi, siasat itu efektif untuk memberikan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh yang buruk dari kecemasan dan frustrasi.

4. Kepribadian Tokoh Utama

Dari analisis konflik-konflik batin dan solusi-solusi yang dilakukan oleh tokoh utama, maka gambaran tentang kepribadian tokoh utama dapat diungkapkan. Berbagai peristiwa yang terjadi selalu menciptakan konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan yang dahsyat sehingga muncul dalam ketaksadaran berupa kecemasan-kecemasan dalam batin Dolour Darcy. Terjadinya kecemasan-kecemasan menandai perkembangan/perubahan-perubahan kepribadian Dolour Darcy yang dinamis.

Meskipun Dolour Darcy berasal dari daerah kumuh, dengan keluarga yang

sederhana dengan seorang ayah yang pemabuk yang lebih suka membelanjakan uang berlebih untuk membeli minuman keras daripada untuk menambah belanja, Dolour Darcy tetap mempunyai cita-cita dalam hal pekerjaan maupun pendamping hidup nya kelak. Dia tidak ingin berakhir seperti orang-orang pada umumnya di Surry Hills, yaitu yang hanya mampu bekerja sebagai penjaga toko ataupun buruh pabrik. Dolour ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih terhormat di luar daerah Surry Hills. Akan tetapi saat dia belajar keras untuk menghadapi ujian sekolah, cobaan menghampirinya yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk meraih cita-citanya. Dolour menderita sakit mata yang parah yang membuat dia harus berhenti sekolah. Penyakit mata yang menimpanya membuat Dolour kehilangan harapan bahwa dia tidak akan pernah mendapatkan apa yang diimpikan apalagi pendamping hidup. Dolour merasa tidak akan ada laki-laki yang akan menyukai dirinya.

She trembled with the force of emotion within her. No one would ever want her, with her disfigured eyes, and perhaps blindness ahead of her. Ill-educated, she would be good for nothing except slavery to the factory machines, like all the others. (Park, 1969:86).

Lingkungan dan keluarga yang miskin membentuk kepribadian Dolour menjadi seorang gadis yang tegar dan pantang mundur. Dolour tetap mempunyai cita-cita untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di luar Surry Hills. Dorongan id Dolour yang sangat kuat adalah naluri yang sangat kuat untuk bisa keluar dari lingkungan kumuh Surry Hills. Peran id dalam kepribadian Dolour membuatnya terus berusaha dengan belajar keras untuk mencapai prestasi terbaik di sekolahnya.

Kepribadian Dolour sempat melemah, ketika naluri untuk keluar dari Surry

Hills terpatahkan oleh kondisi yang tidak dia inginkan yaitu mengalami sakit mata yang cukup parah yang membuat Dolour harus putus sekolah. Keadaan ini membuat Dolour sempat putus asa. Akan tetapi pada akhirnya Dolour mampu mengatasi segala kekecewaan yaitu kegagalan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan juga pekerjaan yang lebih baik. Dia akhirnya mampu menerima keadaan dan juga menerima nasib bekerja sebagai penjaga toko yang harus dia syukuri karena dia masih bisa mendapat pekerjaan yang dengan penghasilannya nanti setidaknya dia bisa sedikit membantu ibunya dalam hal belanja kebutuhan sehari-hari. Dorongan id Dolour Darcy yang sangat kuat dalam peristiwa ini adalah naluri untuk bertahan hidup demi membahagiakan orang tuanya yaitu membantu sedikit keuangan dalam keluarganya. Peran id dalam kepribadian Dolour Darcy adalah kepribadian yang mengharuskannya untuk mandiri tidak bergantung pada orang lain, juga kepribadian untuk bisa berbakti pada orang tua.

‘They’re going to get better, Ro,’ she breathed. “Oh, I don’t mind if I have to wear goggles for years if only they get better a little!”
Roie was silent, not knowing what to say in case Dolour were to be disappointed. But Dolour said herself, “I’ll be able to get a job to help Mumma out a bit.” (Park, 1969:97).

Selain itu, Dolour juga menginginkan pendamping hidup yang baik, dan dari sekian banyak laki-laki yang pernah dekat dengannya hanya Charlie lah laki-laki yang mampu memenuhi harapannya selama ini. Dolour merasa kuatir kalau Charlie harus menikah lagi dengan wanita lain. Dia kuatir kalau istri baru Charlie akan menyia-nyiakan dan tidak memperhatikan anak-anaknya. Kepedihan Charlie karena ditinggal mati istrinya, membuat Dolour berempati padanya dan rasa

peduli ini menumbuhkan rasa cinta pada hati mereka berdua.

Sebagai seorang perempuan tidaklah mungkin bagi Dolour menanyakan perasaan Charlie terhadapnya, apa yang mampu dia lakukan hanyalah berdiam diri dan membiarkan semua berjalan seiring dengan waktu. Dia hanya bisa berdoa bahwa akan ada jalan untuk cinta mereka berdua yang menurut masyarakat dan agama hubungan mereka tidak bisa dibenarkan.

And, all at once, with a shock not of shame and guilt, but only of astonishment that she had not consciously realized it before, she said, "I love Charlie." She had never heard of anyone loving a dead sister's husband; she did not know whether it was wrong or impossible or foolish. (Park, 1969:233).

Norma masyarakat sangat berperan terbentuknya kepribadian Dolour Darcy yaitu menuntunnya pada pemikiran dalam menentukan langkahnya. Dalam masalah percintaan Dolour dengan Charlie yang tidak direstui oleh masyarakat maka unsur kepribadian yang paling kuat mempengaruhi kehendaknya adalah superego. Peran superego dalam kepribadian Dolour Darcy adalah kemampuan untuk meredakan kecemasan ego yang menimbulkan konflik batin pada dirinya yaitu dikarenakan oleh cinta yang terlarang menurut agama dan masyarakat. Dorongan superego Dolour Darcy yang sangat kuat membimbingnya ke pemikiran untuk bersikap secara pasif dan menerima nasib meskipun hatinya kecewa. Dolour tidak mempunyai keberanian untuk mendobrak tradisi yang sudah berlaku turun temurun dalam lingkungannya. Sebagai seorang Katolik yang taat, Dolour harus bersikap sebagaimana mestinya. Dan tidak sepatutnya dia mengumbar naluri seksual nya terhadap Charlie, suami kakaknya. Dia harus menerima keadaan bahwa nasib cintanya adalah kasih yang tak sampai. Meskipun pada akhirnya

nanti Charlie mampu memberikannya kebahagiaan yaitu pergi dari Surry Hills bersama dengan anak-anak Charlie dan menetap pada suatu tempat yang tidak memberikan larangan cinta mereka yang dikukuhkan dalam ikatan perkawinan dan tidak mempertanyakan status latar belakang mereka berdua.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis struktur yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dan masalah, dan analisis psikologis yang meliputi konflik batin tokoh utama, kecemasan tokoh utama, solusi yang digunakan tokoh utama untuk mengetahui konflik batin, dan kepribadian tokoh utama, novel *PMO* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengaluran lurus menambah nilai estetis novel *PMO*. Pemunculan tahap awal pada awal cerita menimbulkan suspense. Cerita mulai seru sejak pada bagian tahap tikaian. Tegangan semakin tinggi ketika konflik berada pada puncak. Cerita diakhiri dengan membiarkan masalah mendapatkan solusi dengan akhir yang bahagia. Pada tahap akhir ini pembaca diberi peluang untuk memberi alternatif-alternatif aplikasi dari pemecahan masalah yang masih dalam rencana. Teknik demikian memiliki nilai lebih dalam pengaluran. Tidak teraplikasikannya pemecahan masalah dalam cerita ini mempunyai maksud tertentu yang berhubungan dengan tema.

Penokohan dengan teknik dramatik melalui dialog, percakapan batin, dan lakuan, pikiran dan cakapan batin tokoh utama, juga peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dan tokoh bawahan didukung oleh latar. Tokoh utama memiliki watak bulat. Watak berkembang secara dinamis melalui monolog-monolog batin dan lakuan. sikap keras, tidak percaya diri, dan tertutup menunjukan egosentrisnya, sedang sikap lembut, penyayang, perhatian, dan mengalah menunjukan alurtrasinya. Dua tipe watak yang bertentangan ini

dimungkinkan, karena watak tokoh dapat dipandang dari dua aspek sekaligus yakni aspek baik dan aspek buruk. Demikian pula dengan tokoh bawahan Suse Kilroy, memiliki dua tipe watak yang betentangan, yakni optimis dan pemberontak, disamping watak tertutup.

Kehadiran tokoh utama yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa menunjukkan adanya hubungan kuat antara tokoh utama dengan unsur-unsur struktur novel, yaitu alur dan latar sehingga konflik tokoh utama mendominasi tema novel *PMO*. Beberapa tema minor dapat ditemui pada berbagai peristiwa. Dalam hal ini tokoh utama, selalu muncul sebagai tokoh yang mengalami ketragisan.

Latar sosial yang kental dengan kehidupan yang saling tolong menolong meskipun mereka hidup dalam kemiskinan dan nilai-nilai ajaran Katolik yang tinggi dengan keramah-tamahan para pendeta dan biarawati yang sangat bersahaja dan juga sederhana mengantarkan tokoh utama dalam ketabahan-ketabahan dalam menghadapi kerasnya kehidupan yang dia jalani. Ketabahan-ketabahan yang menjadikannya menjadi gadis remaja yang dewasa karena ditempa oleh kehidupan yang keras dan juga kemiskinan yang menjadikannya gadis yang tangguh dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan instingtif tokoh utama yang tidak terpenuhi mendorong dirinya untuk mencoba mencari cara-cara yang realistis untuk memecahkan konflik batinnya. Cara-cara yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya adalah sublimasi\pemindahan dan mekanisme pertahanan ego.

Kepribadian tokoh utama didominasi oleh superego. Ketaatan beribadah dan beragama sebagai latar sosial novel *PMO* yang telah berjalan turun-menurun menuntut perilaku yang tidak bertentangan dengan norma agama, memaksa tokoh utama untuk memahami apa arti hidup sebagai umat Katolik yang taat dan sebagai perempuan. Hal itu yang kemudian mendorong tokoh utama untuk memperjuangkan dorongan-dorongan superego untuk mempertahankan egonya agar dapat menjalani kehidupan sesuai tuntutan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai ajaran moral dan agama.

Dunia rekaan yang meliputi konflik batin tokoh utama, kecemasan tokoh utama, dan solusi-solusi yang digunakan tokoh utama untuk memecahkan konflik batinnya adalah sublimasi dan mekanisme pertahanan ego, menunjukkan bahwa *PMO* adalah novel psikologis.

5.2 Saran

Penelitian ini dilandasi konsep teori psikologi Freud (1856-1939) yang menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga (3) komponen yang disebut id, ego, dan superego ketiga ini membentuk satu struktur mental. Relevansinya dengan karya sastra, teori psikologi Freud dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, baik kejiwaan pengarang berkaitan dengan proses kreatif, kejiwaan pembaca, maupun kejiwaan dalam karya sastra itu sendiri, yakni kejiwaan tokoh-tokoh cerita.

Dalam penelitian novel *PMO*, psikologi Freud (psikoanalisis) penulis gunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh novel yang

mengacu pada konflik batin tokoh utama.

Selanjutnya saran-saran dari rangkaian penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) perlunya dilanjutkan penelitian ini lebih komprehensif sehingga tuntas dalam mengungkap konflik batin semua tokoh novel *PMO*.
- (2) perlunya menggunakan teori psikoanalisis lain terutama yang menentang pendapat Freud, sehingga dapat diketahui kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan tokoh-tokoh novel *PMO* secara intensif.
- (3) perlunya penggunaan ilmu-ilmu kepribadian lain agar dialog antara sastra dalam hal ini novel *PMO* dengan psikologi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1979. Cetakan Pertama. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bagby, E. 1970. *Psychology of personality*. New York: Henry Holt, 1928; also in Whittaker, J.O. Introduction to psychology. Philadelphia: W. B. Saunders.
- Berscheid, E., & Walster, E. 1974. Physical attractiveness. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*. New York: Academic Press.
- Berscheid, E., & Walster, E. 1974. *Physical Attractiveness*. In L. Berkowitz (Ed.) , *Advances in Experimental Social psychology*. New York: Academic Press.
- Boeree, Goerge. 2004. *Personality Theories*. Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Ringin Sari.
- Engler, B. 1997. *Personality Theories: An Introduction*. Boston: New York: Houghton Mifflin.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra dan Tradisi Subkultural*. Bandung : Angkasa.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Freud, Sigmund. 1954. *The Interpretation of Dreams* (diterjemahkan dan diedit oleh James Strachey). London: George Allen & Unwin Ltd.
- _____. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (diterjemahkan K. Berten). Jakarta:Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey, 1993. *Teori-Teori Psodinamik* (klinis) (diterjemahkan A. Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hall, Calvin S. 1959. *Sigmund Freud*. Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (diterjemahkan S. Tasrif). Djakarta: PT Pembangunan.
- Harber, A., & Runyon, R.. 1984. *Psychology of Adjustment*. Homewood, Illinois:

The Dorsey Press,

- Hock, Roger. 1998. *Forty Studies that Changed Psychology: Explorations into the History of Psychological Research*. 3rd ed. Prentice Hall.
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G Harrap & Co. Ltd.
- Kontjaraningrat, 1988. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Terjemahan Apsanti Ds. Sri Widaningsih, dan Laksmi). Jakarta: Intermega.
- Osborne, Richard.. 2000. *Freud for Beginner*. New York: Writers and Readers Publishing, Inc.
- Park,Ruth.1969. *Poor Man's Orange*. Sydney: Horwitz Publications Inc. Pty. Ltd.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2002. Cetakan Kedua. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Saad, m. Saleh. 1967. "Tjatanan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stokes, Jane, 2006. *How to Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Penerjemah: Santi Indra Astuti). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis dan Taufik Hadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Book.

Wharton, Edith. *Psychology: Literature Review*. Ammons, Elizabeth, ed. New York: W. W. Norton & Company, 1990.